

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di sekolah adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap. Perubahan tingkah laku itu dapat terjadi, manakala proses pengajaran terjadi di sekolah.

Pada dasarnya ada tiga aspek yang ingin dikembangkan dalam sebuah pendidikan, yaitu pertama aspek kognitif (*cognitive learning*), yang meliputi pengembangan ilmu pengetahuan, potensi, daya *intelektualisme* dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua aspek afektif (*affective development*) yang meliputi penanaman nilai-nilai moralitas dan religiusitas serta pemupukan sikap emosionalitas dan sensitivitas. Dan ketiga aspek psikomotorik (*practical competence*), yang meliputi peningkatan *performance* dalam kehidupan berbangsa, pengembangan kemampuan, adaptasi terhadap perubahan, pemupukan daya *sensitivitas* terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, pembinaan kapasitas diri dan pengetahuan untuk memperluas berbagai pilihan di berbagai bidang pekerjaan, kesehatan, kehidupan keluarga dan masalah-masalah praktis lainnya.¹ Untuk merealisasikan ketiga aspek pendidikan tersebut sangat dibutuhkan kemampuan guru yang profesional. Guru merupakan komponen yang

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 46.

sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan agar pelaksanaan proses mengajar belajar dapat terselenggara sesuai dengan yang diharapkan. Terselenggaranya proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif manakala guru itu memiliki kompetensi yang baik.

Guru yang memiliki kompetensi yang baik disebut sebagai guru profesional. Guru yang profesional akan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan sebagai kebutuhan dari sebuah profesi guru.² Guru yang profesional akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga peserta didik termotivasi dan semangat dalam mengikuti pembelajarannya.

Agama Islam sebagai pedoman hidup kaum Muslim tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Zakiyah Daradjat, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.³

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi

²Kartilawati, K., & Warohmah, M. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 19(01), 2014, h. 143-168.

³Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 86.

tahap.⁴ Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah swt, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Pokok pertama materi PAI pada dasarnya adalah al-Qur'an. Sebagai pokok agama, al-Qur'an memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlaq yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari al-Qur'an.

Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang Islami. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan al-Qur'an, khususnya di sekolah baik yang dibawah lembaga agama atau lembaga umum, adalah sangat penting dalam meningkatkan moral peserta didik.

Orang tua dan guru di sekolah sudah semestinya turut memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pemahaman agama peserta didiknya. Mempelajari al-Qur'an itu sebenarnya bukan hal yang terlalu sulit, asal ada kemauan dan usaha mempelajarinya pasti akan mampu membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik, Allah swt, sudah menjamin kemudahannya bagi umat yang mau mempelajari al-Qur'an, firman Allah swt, dalam QS. al-Qomar/54:17, yang berbunyi;

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

⁴Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2014), h. 8-9.

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?⁵

Dari ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa, mempelajari al-Qur'an itu tidaklah terlalu sulit asal ada kemauan yang keras untuk mempelajari dan memahaminya sedikit demi sedikit, maka akhirnya nanti akan memperoleh kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik, karena Allah swt, menurunkan al-Qur'an sedikit demi sedikit, dengan tujuan agar mudah dipelajari, dipahami dan diamalkan, bukan untuk mempersukar hidup manusia. Hal ini dipertegas dalam QS. At-Thaha/20:2, yang berbunyi:

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Terjemahnya:

Kami tidak menurunkan al-Quran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah;⁶

Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca al-Qur'an pada peserta didik, maka diperlukan adanya kesadaran dari pengelola sekolah, untuk memberikan bimbingan khusus kepada peserta didik-siswinya agar menguasai baca-tulis al-Qur'an. Karena dengan kemampuan membaca al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pengamalan ajaran Islam yang dianutnya. Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran materi yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, selanjutnya diterapkan di sekolah Negeri maupun Swasta dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Tingkat Atas (SMA) yang dikelolanya. Berdasarkan hal tersebut, mengenai agama juga ditegaskan dalam

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 528.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 312.

konstitusi, yaitu pada bagian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 31 Undang-undang Dasar 1945. Pasal tersebut berbunyi sebagai berikut:

(1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁷

Sesuai dengan ketentuan Pasal 31 tersebut, maka pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan upaya yang akan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang, yaitu menyusun Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang baca tulis dan menghafal al-Qur'an bagi peserta didik sekolah pendidikan dasar, yang dimulai dari pendidikan dini prasekolah sampai dengan sekolah menengah pertama.

Pengaturan tersebut diperuntukkan bagi peserta didik sekolah paling tinggi sekolah menengah pertama, karena kewenangan mengatur yang dimiliki bagi pemerintah kabupaten hanya sampai pendidikan dasar. Sedangkan untuk pendidikan menengah, yaitu sekolah menengah atas menjadi kewenangan pemerintah provinsi, begitupula dengan pendidikan tinggi, yaitu universitas dan sejenisnya menjadi kewenangan pemerintah pusat. Pembinaan Al-Qur'an yang sudah tertata baik dari segi kuantitas maupun kualitas, seyogyanya dikaji dan diteliti untuk hasilnya

⁷Pasal 29 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

diterapkan atau sebagai bahan masukkan dalam mengembangkan lembaga-lembaga atau program-program pembinaan al-Qur'an lainnya di Indonesia ini. Maka dari itu, penulis mengambil penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an (BTQ) pada SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

Program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini sangat layak diteliti, karena SD Negeri 171 Matawai, merupakan sekolah yang berbasis umum bukan berbasis agama seperti Madrasah. Di SD Negeri 171 Matawai tersebut sangat majemuk agamanya, sehingga sering kali diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang memomorduakan aspek agama, namun pada kenyataanya, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SD Negeri 171 Matawai dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Program BTQ yang dilaksanakan di SD Negeri 171 Matawai pada mulanya belum tertata pengelolaannya, program ini sulit maksimal karena rendahnya keinginan belajar peserta didik akan al-Qur'an, ditambah lagi program BTQ tentunya membutuhkan pengajar yang khusus, artinya guru al-Qur'an tidak sembarang orang mampu mengajar, dia harus benar-benar menguasai Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sekaligus hal-hal yang terkait pengajarannya seperti metode baca, tulis al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan jika harus mengambil guru al-Qur'an dari luar lembaga tentunya membutuhkan dana yang tidak sedikit dan dalam anggaran pengelolaan sekolah pastilah tidak ada dana khusus untuk guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) tersebut.

Pada saat peserta didik baru mengikuti program BTQ, banyak yang tidak dapat membaca al-Qur'an dengan baik apalagi menulis huruf Arab, bahkan dari

mereka ada yang tidak bisa menyebutkan secara berurutan huruf *hijaiyah*, banyak juga peserta didik yang tidak mampu menggandengkan huruf Arab tersebut sampai menjadi tulisan yang benar, sehingga penulisan huruf Arab mereka sangat lambat dan hasilnya cukup mengecewakan.

Seiring berjalannya waktu, BTQ mulai terarah, sistem pengelolaan dan metode pengajaran semakin bagus, hingga sekarang BTQ di SD Negeri 171 Matawai keberhasilannya mencapai 50% dari target yang diharapkan. Hal ini tentunya sangat berarti bagi guru agama yang mengajar di sekolah umum lainnya, sebuah program yang mengantarkan peserta didiknya mahir dalam membaca dan menulis al-Qur'an.

Guru adalah suatu komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan peserta didik kepada tiga jenis domain sesuai taksonomi Bloom, yaitu: (1) ranah proses berfikir (*cognitive domain*), (2) ranah ketrampilan (*psycomotor domain*), dan (3) ranah nilai atau sikap (*affective domain*).⁸ Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru kepada pebelajar. Karena pembelajaran itu adalah sebuah proses maka semestinya ada strategi yang harus dilakukan agar penambahan informasi dan kemampuan baru itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain hal tersebut di atas Abd. Rahman Getteng mengemukakan bahwa;

Derajat kualitas pendidikan guru ditentukan oleh tingkat kualitas semua komponen yang masing-masing memberikan kontribusi terhadap sistem pendidikan guru secara keseluruhan. Komponen tersebut adalah peserta didik calon guru, pembimbing, kurikulum, strategi pembelajaran, media

⁸Anas Sudiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 11.

instruksional, sarana, dan prasarana, waktu dan ketersediaan dana, serta masyarakat dan sosial budaya.⁹

Berdasarkan pandangan tersebut di atas, maka makna dari komponen strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Wihelis Fitriani, dkk, menegemukakan dalam penelitiannya bahwa kesulitan yang dialami peserta didik dalam membaca al-Qur'an sangat beragam, ada yang mengalami kesulitan melafalkan huruf sesuai makhrojnya, kemudian menerapkan kaidah ilmu *tajwid* dan kesulitan dalam membedakan panjang pendek suatu huruf. Adapun faktor pendukung yang membantu guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengatasi kesulitan tersebut diantaranya kerjasama yang baik antara guru dan wali peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat yang dialami guru dalam kesulitan tersebut diantaranya kurangnya jam pelajaran tatap muka, kemudian kurangnya keaktifan orang tua dalam membimbing anaknya di rumah, serta kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Selanjutnya, strategi guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam mengatasi kesulitan tersebut diantaranya mengenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu, kemudian mengadakan private dan terakhir membuat pembelajaran yang menarik, seperti mengadakan games huruf hijaiyah, tajwid dan tebak surat.

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menyempurnakan ajaran-ajaran yang ada sebelumnya. Al-Qur'an

⁹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru, 2009), h. 3

diperuntukkan untuk seluruh makhluk di alam ini. Umat Islam harus bisa membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Apabila terjadi kesalahan huruf dalam bacaannya akan terjadi kesalahan arti. Oleh karena itu menuntut ilmu menjadi kewajiban setiap muslim.

Guru PAI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Meskipun pada dasarnya mereka sudah memiliki kemampuan dasar, namun masih sangat perlu bimbingan dari kekeliruan penyebutan huruf hijaiyyah. Sedangkan agama menuntut bacaan yang sempurna. Di dalam al-Qur'an banyak ayat yang menganjurkan umat manusia membacanya dengan janji imbalan pahala. Seperti firman Allah swt, dalam QS. Fatir/35: 29, yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.¹⁰

Ayat ini memberi pemahaman bahwa membaca al-Qur'an memberikan pengaruh dalam kehidupan. Orang yang membaca al-Qur'an dengan sempurna akan merasakan kelapangan dan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan hasil observasi awal, maka masih ditemukan peserta didik SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, yang belum mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sangat dibutuhkan strategi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar supaya peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 472.

Mencermati kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang yang masih perlu pembinaan cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik, seperti; pengenalan Huruf sambung, pengenalan bacaan panjang pendek, pengenalan tanda baca kasroh, dhummah dan panjang karena sukun, pengenalan tanda baca tanwin, pengenalan bacaan lembut (*mad liin*), pengenalan *nun sukun* dan *mimsukun*, pengenalan bacaan *qolqolah*, dan pengenalan perbedaan *hamzah*, *'ain*, *kaf* dan *qof sukun*, karena temuan di lapangan bahwa faktor utama peserta didik belum mampu membaca al-Qur'an adalah kurangnya berlatih dan mengulang di rumah dan di sekolah, maka penulis menganggap perlu untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul di 171 Matawai Kabupaten Enrekang, sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran guru dan peserta didik dalam membagi waktu.
2. Perlunya pembelajaran yang menarik peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Pentingnya meningkatkan kualitas guru untuk kelancaran sebuah pembelajaran.
4. Kualitas baca tulis Al-Qur'an masih perlu untuk ditingkatkan karena belum terlihat secara jelas pemahaman peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi persoalan pokok dalam kajian ini adalah Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang? Permasalahan pokok ini akan di analisis secara teoritis dan empiris ke dalam beberapa sub masalah yaitu:

1. Bagaimana kualitas baca tulis al-Qur'an (BTQ) peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an (BTQ) peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi hambatan peningkatan kualitas baca tulis al-Qur'an peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentuan konsentrasi sebagai pedoman arah suatu penelitian dalam upaya mengumpulkan dan mencari informasi serta sebagai pedoman dalam mengadakan pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan. Disamping itu juga fokus penelitian juga merupakan batas ruang dalam pengembangan penelitian supaya penelitian yang dilakukan tidak terlaksana dengan sia-sia karena ketidakjelasan dalam pengembangan pembahasan. Dengan demikian fokus dari

penelitian ini adalah membahas tentang strategi pengajaran dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Strategi Pengajaran PAI	a. Strategi penyampaian/exposition b. Strategi penemuan/discovery c. Strategi pembelajaran kelompok/group d. Strategi pembelajaran individu/individual
Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an	a. Kefasihan b. Menguasai tajwid c. Menguasai Makhorijul Huruf d. Kelancaran Membaca Al-qur'an

2. Deskripsi Fokus

a. Strategi Pengajaran PAI

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru peserta didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Sedangkan dalam strategi pembelajaran adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

b. Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran setiap peserta didik. Membaca Al-Qur'an adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai tahapan pertama untuk mempelajari Al-Qur'an sebelum memahami terjemah, ulumul qur'an dan tafsirnya. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah keterampilan melafadzkan setiap huruf dengan memberikan hak huruf (sifat-sifat yang menyertainya seperti qolqolah dan lain-lain) dan mustahaknya (perubahan-perubahan bunyi huruf ketika bersambung dengan huruf lain seperti gunnah, idgham dan lain-lain).

Membaca Al-Qur'an dalam arti luas tidak hanya terbatas pada melisankan huruf hijaiyah, akan tetapi melafalkannya dengan benar, mengerti apa yang diucapkan, diresapi isinya serta diharapkan dapat mengamalkannya. Agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan ilmu tilawah, maka guru PAI harus mengeluarkan seluruh kompetensinya. Guru PAI berkewajiban untuk mengajarkan, membimbing dan melatih peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengatasi kualitas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang
- b) Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

- c) Untuk mengetahui solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi hambatan peningkatan kualitas baca tulis al-Qur'an peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Diharapkan dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya dan masyarakat yang berpendidikan pada khususnya. Terutama bagi guru maupun pemerhati pendidikan baca tulis al-Qur'an, bagaimana strategi yang digunakan, sehingga kemampuan baca tulis peserta didik dapat meningkat dan akhirnya mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak pelaksana pendidikan terutama bagi guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab untuk menangani kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan masalah dalam penelitian ini akan dipaparkan berikut ini. Penelitian-penelitian tersebut juga akan digunakan sebagai bahan referensi untuk memahami pengaruh antar variabel dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Sulaiman, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi sebagian peserta didik sangat tidak menyenangkan sehingga berpengaruh terhadap minat belajar. Salah satu faktornya adalah strategi pembelajaran PAI yang masih tradisional, kemampuan/kompetensi mengajar guru PAI masih kurang, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI belum optimal. Upaya peningkatan aktivitas belajar PAI, prestasi belajar PAI, dan menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang diminati peserta didik, alternatifnya adalah mengganti strategi pembelajaran PAI dari tradisional ke strategi pembelajaran PAI yang progresif.¹

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah berbicara persoalan strategi pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian dan pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembelajaran PAI progresif di sekolah, sedangkan penelitian yang

¹Sulaiman, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), h. 1.

akan dilakukan adalah meningkatkan kualitas BTQ peserta didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

2. Huriyatul Fikri, *Strategi Pembelajaran Deduktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Institut Agama Islam Swasta Muhammad Syafiuddin Sambas. Pada pembelajaran pendidik harus memiliki strategi dalam pembelajaran. Hal ini memiliki dampak yang besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran deduktif. Strategi ini adalah langkah-langkah pembelajaran yang diambil oleh pendidik yang dimulai dengan konsep yang diketahui kepada konsep mengimplementasikan. Maksudnya disini adalah strategi ini dimulai dengan penjelasan pendidik dan contoh yang diberikan pendidik, kemudian peserta didik mencerna materi tersebut dan membuat contoh tersendiri atau mengerjakan tugas sebagai alat ukur pemahaman.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam strategi pembelajaran deduktif ini sangat cocok untuk diterapkan karena materinya dimulai dari hal-hal pokok kemudian kepada hal yang khusus. strategi pembelajaran deduktif itu mengumpulkan suatu pola yang berkesesuaian dengan kaidah psikologi peserta didik yaitu menimbulkan motivasi belajar sebagai unsur internal, dan menyalurkan perilaku ke arah tujuan pembelajaran yang dibimbing oleh pendidik terhadap peserta didik yang termasuk sebagai unsur eksternal. Semoga dapat menambah wawasan kepada pembaca karena pada artikel ini akan membahas tentang strategi pembelajaran deduktif secara lengkap dengan metode kualitatif kepustakaan.

²Huriyatul Fikri, *Strategi Pembelajaran Deduktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Institut Agama Islam Swasta Muhammad Syafiuddin Sambas, 2021), h. 1.

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah berbicara persoalan strategi pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian dan pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembelajaran deduktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan kualitas BTQ peserta didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

3. Sri maharani, Izzati, pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia. Pengenalan pembelajaran baca tulis al-Qur'an salah satu keharusan yang wajib diberikan pada anak usia dini sebagai bagian dari umat muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berperan sebagai sumber hukum, dasar dari ilmu pengetahuan dan sebagai tolak ukur dalam pembentukan perilaku anak usia dini. melalui pembelajaran dasar-dasar al-Qur'an seperti membaca dan menuliskannya anak mengenal nilai-nilai baik yang terkandung di dalam al-Qur'an. Pembentukan karakter religius adalah melalui pembelajaran al-Qur'an salah satunya mampu membaca dan menuliskannya. Karakter religius dan pribadi yang Qur'ani diperlukan dalam membentuk bangsa yang beradab. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang baik dan seharusnya bagi anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisa sumber data primer dari buku, artikel dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu. Data yang dianalisis relevan dengan

penelitian pembelajaran baca tulis al-Qur'an anak usia dini. hasil temuan dari beberapa referensi menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca tulis al-Qur'an anak usia dini.³

Persamaan pada kedua penelitian ini adalah berbicara persoalan baca tulis al-Qur'an, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian dan pada penelitian terdahulu mengkaji tentang pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah strategi pengajaran PAI dengan tujuan meningkatkan kualitas baca tulis al-Qur'an khususnya di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

B. Tinjauan Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a) Definisi Strategi

Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya.⁴ Seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya strategi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi ialah cara/siasat perang.⁵ Menurut Slameto dalam Yatim Riyanto strategi adalah suatu

³Sri maharani, Izzati, *pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (Universitas Negeri Padang, Indonesia, 2020), h. 1.

⁴W. Gulo *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), h. 1.

⁵Daryanto S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2016), h. 527.

rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran.⁶

Artinya, istilah strategi dalam konteks dunia kependidikan merupakan adanya suatu cara untuk mengatur segala sesuatunya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam konteks dunia pendidikan tersebut. Dengan kata lain, dalam hal ini strategi dapat dikatakan sebagai perencanaan yang di dalamnya berisi suatu rangkaian kegiatan dalam pendidikan yang telah di desain sejak awal demi mencapai tujuan dari pendidikan tertentu.

Menurut Yatim Riyanto, mengemukakan pandangannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang ditinjau secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garisgaris besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dengan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷

Jadi, dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dari kerangka pemikiran Djamarah di atas ialah, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu cara atau siasat guru/pendidik dalam mengaktifkan dan mengefesiesikan kembali kualitas belajar dari peserta didik. Sehingga, dalam suatu tujuan komponen pembelajaran tersebut dapat teroptimalisasikan secara efektif dan efisien dengan adanya interaksi antara peserta didik dalam komponen kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

⁶Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 131.

⁷Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran,...*, h. 131.

Berbeda halnya, dengan pandangan menurut Kemp dalam Wina Sanjaya, ia mengemukakan pandangannya tentang yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸ Dengan kata lain, bahwasannya strategi pembelajaran merupakan adanya suatu langkahlangkah yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran tertentu dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada, hal ini berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jadi, dapat pula disimpulkan maksud dari kerangka pemikiran menurut Kemp di atas bahwasannya, dalam proses strategi pembelajaran perlu adanya seperangkat rangkaian awal metode dalam pengajaran. Dikarenakan hal ini, dalam suatu proses pengajaran sangat identik halnya dengan sebuah strategi dalam pembelajaran. Sebagaimana, yang diketahui strategi dan metode dalam pembelajaran itu sangatlah berbeda halnya. Jika strategi dalam pembelajaran merupakan rencana awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan, sedangkan metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan dari beberapa kerangka pemikiran-pemikiran di atas sebelumnya, bahwasannya strategi pembelajaran ialah suatu rangkaian kegiatan awal dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki tolak ukur untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pengajaran yang berlangsung di dalamnya.

Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai sumber belajar, materi pembelajaran, kondisi kelas, lingkungan sekolah, media pendidikan, dan waktu yang

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 126.

tersedia. Sehingga, jika seorang pendidik tersebut dapat melaksanakan beberapa hal tersebut di atas, maka akan sangat menguntungkan bagi seorang pendidik tersebut untuk melakukan rangkaian awal kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan olehnya.

Maksudnya, seorang pendidik sekiranya mampu untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam usaha untuk mengembangkan dan menggali pengetahuan dan wawasan yang ada di dalam diri peserta didiknya. Karena pada dasarnya, jika diperhatikan lebih seksama antara seorang pendidik dan peserta didik memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, hal ini sangat akan menguntungkan dalam proses strategi pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang pendidik.

b) **Guru**

1) Definisi guru

Guru adalah seseorang yang mengajarkan tentang ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dia juga dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, hingga selalu dikenang dalam sebuah lagu yang berjudul himne guru. Secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)¹, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya/berprofesi mengajar. Adapun yang mendefinisikan bahwa guru berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti orang yang digugu, atau orang yang dituruti pendapat serta perkataannya.⁹

Secara bahasa dalam sudut pandang Islam, guru juga sering disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabby*, *mursyid*, *muddaris* dan *mu'adib*. yang berarti orang yang memberikan pengetahuan dengan niat untuk mencerdaskan dan membina akhlak

⁹Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016-2020, KBBI V 0.4.0 Beta (40)

peserta didik, agar menjadi orang yang berkepribadian baik bagi semuanya.¹⁰ Adapun dalam Undang-undang Republik Indonesia, definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Menurut pandangan Islam pendidikan merupakan proses yang berawal dari saat Allah swt. Sebagai *rabb al-alamin* yang menciptakan para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi. Pada hakikatnya kata *rabb* yang berarti Tuhan dan *murabby* yang berarti pendidik. Sebagaimana firman Allah swt, dalam surat Al-Israa/17:24 yang berbunyi;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹²

Menurut Akmal Hawi yang dikutip dalam bukunya Ahmad Tafsir Pendidikan dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan potensi anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹³ Maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan

¹⁰Rosna Leili Harahap, Skripsi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswadi MTS Swasta Al-Ulum Medan. (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), h. 9

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 (1), diakses dari <http://jdih.kemenu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20UndangUndang%20ini%20yang.pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah,tanggal%201%20April%202024,pukul%2023%3A55%20WIB.>

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 379.

¹³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 11.

pendidika PAI dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam, yang meliputi penanaman keimanan pada diri peserta didik, dan menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Secara isitilah guru dapat didefenisikan sebagai orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu (seperti seseorang/ kelompok orang).¹⁴ Adapun guru juga dianggap sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual maupun klasikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan serta pengalaman dan bertanggung jawab atas kelancaran peserta didik dalam proses pembelajaran, serta seyogianya guru berupaya untuk mewujudkan perubahan sikap dan tingkah laku.¹⁵

2) Syarat Guru

Keinginan mengajar demi kecerdasan generasi bangsa ini membuat banyak guru rela mengabdikan diri, ilmu, dan tenaganya di desa terpencil. Guru telah berusaha untuk terus membimbing dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, dan bangsanya di kemudian hari.¹⁶ Dengan segala keterbatasannya tidak membuat guru berkecil hati dan frustasi untuk meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya. Guru sudah semestinya bersemangat

¹⁴M. Ngalim Purwanto dalam Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta: Budi Aksara, 2016), h. 11.

¹⁵Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan UM Metro, Vol. 3, No. 1, 2015), h. 74.

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo, 2015), h. 45.

dalam mengajar. Semangat dan terus semangat itulah guru yang di butuhkan di negeri ini.

Keinginan untuk menjadi guru termasuk keinginan luar biasa dan mulia. Hal tersebut bagai kilauan dan gemerlap berlian. Meskipun demikian, bukan berate setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi guru, ada sejumlah syarat-syarat yang harus di penuhi berdasarkan pasal 42 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), syaratsyarat bagi para guru dan calon guru adalah sebagai berikut:¹⁷

- (a) Harus memiliki kualifikasi minimum D4 atau S1 dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan dalam mengajar, sehat jasmani dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (b) Guru untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Menurut Zakiyah Daradjat, kemudian melanjutkan bahwa ada empat persyaratan yang harus di penuhi guru sebelum ia mengajar. Keempat persyaratan tersebut di antaranya takwa, berilmu, jujur dan berkelakuan baik.¹⁸

3) Tugas Guru

Guru memiliki tugas baik yang terikat dengan dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila di kelompokkan terdapat tiga jenis tugas yaitu:

¹⁷Peraturan Perundang-undangan, Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia, Pemerintah Pusat, Putusan Nomor 11-14-21-126 dan 136/PUU-VII/2009).

¹⁸Aminatul Zahro, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), h. 5.

tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁹

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu teknologi.²⁰ Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Maidah/5:9 yang berbunyi;

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan yang beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.²¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt, telah berjanji kepada orang yang telah beriman dan beramal shaleh maka akan di beri ampunan dan pahala. Guru merupakan perbuatan beramal shaleh karena telah mendidik, melatih, dan mengajar peserta didik dengan baik dan benar.

4) Peran dan Fungsi Guru

Guru mempunyai peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Sebagai pengajar guru merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Untuk menjalankan peran dan fungsinya, disini guru

¹⁹Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2016), h. 33.

²⁰Syaiful Salaga, *Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat Dalam Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 29.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 209.

dituntut untuk lebih memiliki kompetensi yang satu dengan yang lainnya terintegrasi dalam kepribadian secara utuh.²²

Peran guru dapat diartikan terciptanya serangkaian tingkah yang saling berkaitan, serta dilakukan dalam situasi tertentu hingga berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan utamanya.²³ Sehingga guru dituntut untuk menjaga kewibawaannya, dengan bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berkepribadian baik agar bisa menjadi contoh bagi peserta didik. Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

(a) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁴ Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual.

²²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Bab II Pasal 4, diakses dari <http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20UndangUndang%20ini%20yang.pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah,tanggal 1 Maret 2024,pukul 23:60WIB>.

²³Edy Surakman dan Mukminan, *Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 04, No. 1, 2017), h. 4.

²⁴Moh Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), h. 3.

(b) Guru sebagai pengajar

Peranan guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.²⁵

Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

(c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual lebih dalam dan kompleks.²⁶

(d) Guru sebagai perencana

Perencanaan dalam pembelajaran peserta didik diharuskan untuk dirangkai dan direncanakan sebaik mungkin, sebab tanpa adanya perencanaan, pembelajaran dalam prosesnya, sehingga peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan dengan baik. Guru harus merancang perencanaan sebaik mungkin, dengan

²⁵Umar Siddiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), h. 14.

²⁶Harmid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, ...*, h. 167-168.

mempertimbangkan, alokasi waktu, materi, bahan ajar, karakteristik peserta didik, dan alat yang dapat menompang pembelajaran.²⁷

(e) Guru sebagai pemimpin

Pemimpin adalah orang yang mengetuai atau mengepalai pada suatu forum maupun perkumpulan. Guru dalam hal ini sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, karena seyogianya guru sudah lebih guru mengetahui ilmu dibandingkan peserta didik, namun tidak menutup kemungkinan peserta didik terlebih dahulu mengetahui. Artinya guru tetaplah memimpin proses pembelajaran yang ada di kelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi semua dibawah bimbingan oleh guru.²⁸

(f) Guru sebagai evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator yaitu untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah direncanakan.

(g) Guru sebagai pribadi

Guru sebagai pribadi maksudnya guru harus memiliki sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, wali peserta didik. Sifat ini sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.²⁹

(h) Guru sebagai penilai

²⁷Sitti Nurzannah, *Peran Guru Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Of Uducation, Volume 2 Issue 3 Oktober 2022), h. 26.

²⁸Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, (Lampung: CV. Gre Publishing, 2019), h. 3.

²⁹Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), h. 22-23.

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.³⁰

(i) Peran guru sebagai mediator.

Guru hendaknya memiliki pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media pendidikan dalam berbagai bentuk dan juga jenisnya, baik media non material maupun material.³¹

Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat peserta didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, oleh karena itu guru dapat menangani, bagaimana menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan.³²

Guru memiliki berbagai peran yang sangat penting untuk difahami, dikuasai serta diterapkan. Agar dapat menjalankan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.³³ Peran guru dalam hal ini terbagi menjadi dua, baik secara umum maupun secara khusus, yang keduanya sama-sama membicarakan bagaimana seorang guru dapat membawa suasana pembelajaran yang baik bagi peserta didik

³⁰Azizah, dkk, *Peran Guru dan Tantangan Guru Dalam Membangun Peradaban Manusia*. (Surabaya: Global Aksara Press, 2021), h. 67-68.

³¹Yusuf Hanafiah, dkk, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2017), h. 3.

³²Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Prestasi Belajar*, (Cet. Ke III, Batu: Literasi Nusantara, 2019), h. 34.

³³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015), h. 37.

serta dapat membantu peserta didik agar dapat memahami pembelajaran dengan baik dan mencetak peserta didik yang berkualitas bagi dirinya dan masyarakat.³⁴

2. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁵ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

Zuhairimi, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁷ Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat

³⁴Azima Dimiyati, *Pengembang Profesi Guru*, (Lampung: CV. Gre Publshing, 2019), h. 37-38.

³⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130.

³⁶Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.183.

³⁷Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2015), h. 25.

mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya untuk mendatangkan keselamatan dunia akhirat.³⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PAI adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Pendidikan

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.³⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰ Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

³⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 38.

³⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135

⁴⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

a) Tujuan Pendidikan Islam

Secara Universal Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah swt, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁴¹

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal.

Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat

⁴¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2014), h. 61-62.

dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:⁴²

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

c) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁴³ Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat PAI. Lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai tingkatan jenis pendidikannya.⁴⁴

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi.⁴⁵ Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke

⁴²Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014), h. 6.

⁴³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2015), h. 64.

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. III ; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 32.

⁴⁵Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. V ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 79.

tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini.

e) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu.⁴⁶ misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.

f) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.⁴⁷ Dari ketujuh tahapan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

⁴⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65.

⁴⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ramayulis, dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁴⁸ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh.

Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan budi pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup

⁴⁸Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23

Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:⁴⁹

- a) hubungan manusia dengan Allah swt;
- b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- c) hubungan manusia dengan sesama manusia;
- d) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah:

- a) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- c) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan,

⁴⁹Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h.7

- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁵⁰

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya.

Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup PAI menurut Zakiah Darajat, dalam buku metodik khusus PAI adalah:

- a) Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicارannya adalah tentang keesaan Allah swt.

Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga *tauhid* ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam. Yang perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar keaktifan fungsi jiwa.⁵¹

⁵⁰Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013.

⁵¹Zakiah Darajat dan Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta: Kencana, 2016), h. 63-68.

b) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.⁵²

c) Pengajaran ibadah

Hal terpenting dalam pengajaran ibadah adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadah dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadah tersebut.⁵³

d) Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.⁵⁴

e) Pengajaran *Qira'at Qur'an*

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran Al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf *hijaiyah* dan

⁵²Zakiah Darajat dkk, *Metodik, ...*, h. 68-72.

⁵³Zakiah Darajat, dkk. *Metodik, ...*, h. 76.

⁵⁴Zakiah Darajat, dkk. *Metodik, ...*, h. 78.

kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca.⁵⁵ Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.

f) Pengajaran tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.⁵⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam yang diajarkan di Sekolah, baik di Madrasah maupun di Sekolah umum, jika di madrasah ruang lingkup tersebut menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedangkan di sekolah umum semua menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran PAI.

3. Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an

a. Definisi kualitas

Kualitas merupakan salah satu kunci dalam memenangkan persaingan dengan pasar. Ketika perusahaan telah mampu menyediakan produk berkualitas maka telah membangun salah satu fondasi untuk menciptakan kepuasan pelanggan. Kualitas dapat diartikan sebagai kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Berdasarkan definisi ini, kualitas adalah hubungan antara produk dan

⁵⁵Zakiah Darajat, dkk. *Metodik*, h. 92-93

⁵⁶Zakiah Darajat, dkk. *Metodik*, h. 110-113.

pelayanan atau jasa yang diberikan kepada konsumen dapat memenuhi harapan dan kepuasan konsumen.⁵⁷ Pengertian lain mengungkap bahwa kualitas merupakan sebuah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.⁵⁸ Kualitas merupakan suatu ukuran untuk menilai bahwa suatu barang atau jasa telah mempunyai nilai guna seperti yang dikehendaki atau dengan kata lain suatu barang atau jasa dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai yang diinginkan.⁵⁹

Menurut Fandy Tjiptono, mendefinisikan kualitas pelayanan atau kualitas jasa sebagai ukuran seberapa bagus tingkat layanan yang diberikan mampu sesuai dengan ekspektasi pelanggan.⁶⁰ Sedangkan menurut Parasuraman dalam Arni Purwani dan Rahma Wahdiniwaty, menyebutkan bahwa kualitas pelayanan adalah perbandingan antara layanan yang dirasakan (persepsi) pelanggan dengan Kualitas pelayanan yang diharapkan pelanggan;⁶¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah unsur yang saling berhubungan mengenai mutu yang dapat mempengaruhi kinerja dalam memenuhi harapan pelanggan. Kualitas tidak hanya menekankan pada hasil akhir, yaitu produk dan jasa tetapi menyangkut kualitas manusia, kualitas proses, dan kualitas lingkungan. Dalam menghasilkan suatu produk dan jasa yang berkualitas melalui manusia dan proses yang berkualitas. Leon G Schiffman,

⁵⁷Tjiptono, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Banyumedia, 2015), h. 152.

⁵⁸Tjiptono dan Danang Sunyoto, *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*, (Cet. III; Yogyakarta: CAPS, 2016), h. 53.

⁵⁹Sunyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Buku, 2015), h. 35.

⁶⁰Fandy Tjiptono, *Pemasaran Strategik Dominan, Determinan, Dinamika*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), h. 180.

⁶¹Arni Purwani dan Rahma Wahdiniwaty, *Analisis Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, Dan Kewajaran Harga Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Cinderella School Of English For Children Di Bandung*, (Jurnal Ilmiah Magister, 2017), h. 65.

mengatakan bahwa ada Lima (5) *alternative* perspektif dalam mengidentifikasi kualitas yang biasa digunakan, yaitu:⁶²

1) *Transcendental approach*

Perspektif ini, kualitas dipandang sebagai *innate excellence*, yaitu sesuatu yang secara *intuitif* dapat dipahami, namun nyaris tidak mungkin dikomunikasikan, sebagai contoh kecantikan atau cinta. Perspektif ini menegaskan bahwa orang hanya bisa belajar memahami kualitas melalui pengalaman yang didapatkan dan exposure berulang kali (*repeated exposure*).

2) *Product-based approach*

Perspektif ini mengasumsikan bahwa kualitas merupakan karakteristik, komponen atau atribut objektif yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur. Perbedaan dalam hal kualitas mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Semakin banyak atribut yang dimiliki sebuah produk atau merek, semakin berkualitas produk atau merek bersangkutan

3) *User-based approach*

Perspektif ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang menilainya (*eyes of the beholder*), sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seseorang (*maximum satisfaction*) merupakan produk yang berkualitas paling tinggi. Perspektif yang bersifat subyektif dan *deman doriented* ini juga menyatakan bahwa setiap pelanggan memiliki kebutuhan dan keinginan masing-masing yang berbeda satu sama lain, sehingga kualitas bagi seseorang adalah sama dengan kepuasan maksimum yang dirasakan.

4) *Manufacturing-Based Approach*

⁶²Leon G Schiffman, *Consumer Behaviour Eighth Edition*, ..., h. 139.

Perspektif ini bersifat *supply-based* dan lebih berfokus pada praktik-praktik perancangan dan pemanufakturan, serta mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian atau kecocokan dengan persyaratan (*conformance to requirements*). Dalam konteks bisnis jasa, kualitas berdasarkan perspektif ini cenderung bersifat *operation-driven*.

5) *Value-based approach*

Perspektif ini memandang kualitas dari aspek nilai (*value*) dan harga (*price*). Dengan mempertimbangkan trade-off antara kinerja dan harga, kualitas didefinisikan sebagai *affordable excellence*, yakni tingkat kinerja ‘terbaik’ atau sepadan dengan harga yang dibayarkan. Kualitas dalam perspektif ini bersifat relatif, sehingga produk yang memiliki kualitas paling bernilai adalah barang atau jasa yang paling tepat dibeli (*best-buy*).

Menurut Edvardsdson, produktivitas biasanya selalu dikaitkan dengan kualitas dan profitabilitas. Meskipun demikian ketiga konsep tersebut memiliki penekanan yang berbeda-beda:

- 1) Produktivitas menekankan pemanfaatan (*utilisasi*) sumber daya, yang seringkali diikuti dengan penekanan biaya dan rasionalisasi modal. Fokus utamanya terletak pada produksi/operasi.
- 2) Kualitas lebih menekankan aspek kepuasan pelanggan dan pendapatan. Fokus utamanya adalah customer *utility*.
- 3) Profitabilitas merupakan hasil dari hubungan antara penghasil (*income*), biaya, dan modal yang digunakan.

4. Definisi baca tulis Al-Qur'an

Menurut Sumarji, menyebutkan definisi al-Qur'an menurut Subhi al-Salih yakni secara bahasa al-Qur'an adalah lafal al-Qur'an bentuk masdar dan muradif

(*sinonim*) dengan lafal *qiro'ah*.⁶³ Sedangkan secara istilah al-Qur'an mengandung arti firman Allah swt, yang mutlak benar berlaku sepanjang zaman yang mengandung ajaran dan petunjuk yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan di akhirat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui malaikat Jibril, merupakan *mukjizat* yang diriwayatkan secara *mutawattir* yang ditulis pada mushaf dan membacanya termasuk ibadah.

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar baca, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut Abuddin Nata, menyatakan bahwa membaca dari kata *qara'* yang terdapat pada surat *al-alaq* ayat yang pertama secara harfiah kata *qara'* tersebut berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.⁶⁴

Dari beberapa pengertian di atas sulit kiranya diperoleh definisi membaca yang seragam. Namun tampak keseragaman di antara para ahli untuk mengatakan bahwa membaca sedikitnya menyangkut tiga hal, pertama, membaca melibatkan proses kognitif, kedua, membaca menuntut berbagai keterampilan, ketiga, membaca selalu melibatkan proses pemahaman.

Al-Qur'an sendiri banyak kita temukan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca Al-Qur'an. Sementara itu perintah menulis memang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana perintah membaca. Namun membaca dan menulis sejatinya merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan sehingga

⁶³Sumarji Rahmatullah, *Inovasi Pembelajaran al-Qur'an*, (Jurnal Ta'limuna, 2018), h. 64.

⁶⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2015), h. 43.

perintah membaca secara tersirat sebenarnya juga merupakan isyarat perintah untuk menulis.

Wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, adalah perintah untuk membaca, dan melalui membaca Allah swt, mengajarkan manusia sesuatu atau pengetahuan yang tidak diketahuinya (Surat Al-Alaq, 96:1-5). Secara tersirat dalam perintah membaca tersebut mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan.

Apabila pengertian membaca dikaitkan dengan kata al-Qur'an, sehingga menjadi pengertian membaca al-Qur'an, maka akan berarti melihat tulisan yang ada pada al-Qur'an dan melisankannya. Akan tetapi membaca al-Qur'an bukan hanya melisankan huruf, tetapi mengerti apa yang diucapkan, meresapi isinya, serta mengamalkannya.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas adalah bahwa pembelajaran atau pembinaan baca tulis al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ditekankan pada upaya memahami informasi, tetapi juga pada tahap menghafalkan, lambang-lambang dan mengadakan pembiasaan dalam melafalkannya serta cara menuliskannya. Adapun tujuan dari pembinaan dan pembelajaran baca tulis al-Qur'an ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengan kalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis huruf dan lambang-lambang arab dengan rapih, lancar dan benar.

a) Metode Membaca al-Qur'an

Metode sangat berpengaruh pada proses belajar peserta didik, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi peserta didik. Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan

pada saat ini, oleh karena itu disini akan mengambil Tiga metode yang sering digunakan antara lain:

(1) Metode *Qiro'ati*,

Kata *qiro'ati* berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode *qiroati* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.⁶⁵

(2) Metode *Iqra'*,

Metode *iqra* adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *iqra'* ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan *fasikh*). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan namanama huruf *hijaiyah* dengan Cara Belajar Peserta Didik Aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

(3) Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* yaitu suatu metode belajar membaca al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan membaca secara individual dengan tehnik baca simak.⁶⁶ Dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan. Ukuran bacaan yang digunakan dalam at tadwir adalah ukuran

⁶⁵Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA*, (Jurnal Al-Ta'dib, 2016), h. 26.

⁶⁶Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA* (Jurnal Al-Ta'dib, 2016), h. 26-27.

pertengahan, yaitu jika ada pilihan memanjangkan bacaan boleh 2, 4, atau 6 maka *tadwir* memilih yang 4.

4) Metode *Al Hadr*

Metode *Al Hadr* membaca al-Qur'an yang paling cepat, namun tetap memelihara hukum-hukum tajwid dan tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf lainnya. Cepat disini biasanya menggunakan ukuran terpendek dalam peraturan tajwid misalnya membaca mad jaiz dengan 2 harakat. *Al hadr* biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal Al-Qur'an supaya bisa mengulang hafalan dalam tempo singkat.⁶⁷

b) Metode Menulis al-Qur'an

Salah satu metode menulis al-Qur'an adalah dengan cara *imla'*. *Imla'* adalah kategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Pakcosma yang dikutip Muhammad Aman Ma'mun ada 4 (empat) macam jenis *imla'* yang bisa diterapkan pada seseorang sesuai dengan tahap kognitifnya, yaitu:

(1) *Imla' manqul*

Peserta didik menyalin teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau tulisan guru di papan ke dalam buku tulis. *Imla'* jenis ini untuk tingkat pemula, dimana mereka lebih ditekankan untuk cermat dan teliti saat membaca tulisan dan menyalinnya.

(2) *Imla' mandhur*

Peserta didik melihat dan mempelajari teks bacaan atau kalimat yang ada di kitab atau di papan tulis, lalu menutup kitab atau yang ada di papan tulis.

⁶⁷Sumarji, Rahmatullah, *Inovasi Pembelajaran al-Qur'an*, (Jurnal Ta'limuna, 2018), h. 64-65.

Selanjutnya guru mendiktekan tek bacaan atau kalimat yang sama. *Imla' mandhur* tidak hanya menuntut peserta didik lebih cermat dan teliti saat membaca, tapi juga harus mengingat bentuk tulisannya dan berkonsentrasi dengan guru. Mata, telinga dan kekuatan daya ingat harus saling mendukung. *Imla' mandhur* diterapkan dikelas menengah.

(3) *Imla' ghairu al-mandhur (masmu')*

Peserta didik menulis teks bacaan atau kalimat yang dibacakan guru tanpa melihatnya terlebih dahulu (seperti pada metode ke dua). Metode ini untuk tahapan lebih tinggi, di mana peserta didik telah menguasai dengan baik teori-teori *imla'* yang telah diajarkan. Ketika peserta didik mendengarkan bacaan guru, peserta didik mendeskripsikan (dalam benak) bentuk tulisannya sesuai dengan teoriteori yang ada di memori otaknya, lalu menuliskannya dengan cepat.

(4) *Imla' ikhtibari*

Adalah bentuk *imla'* yang diberikan kepada peserta didik yang telah menguasai dan memahami dengan baik teori-teori *imla' ikhtibari* lebih banyak muatan praktik dari pada muatan teori.⁶⁸

c) Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh seorang pengajar. Agar cepat menguasai pembelajaran dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Muhammad Syaikhon adalah sebagai berikut:

⁶⁸Muhammad Aman Ma'mun, *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2018), h. 61.

- (1) Sistem sorogan atau individu (*privat*).
Prakteknya santri bergiliran satu persatu menurut kemampuan bacaannya, (mungkin bisa satu, dua, tiga, atau bahkan 4 halaman).
- (2) Klasikal, Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu:
Teknik 1 (guru membaca peserta didik mendengarkan), teknik 2 (guru membaca peserta didik menirukan), dan teknik 3 (membaca bersama-sama).
- (3) Baca simak
Prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran, kemudian para santri atau peserta didik pada pelajaran ini dites satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁶⁹

d) Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Aktifitas belajar al-Qur'an adalah merupakan aktifitas yang positif yang diberikan apresiasi luar biasa oleh Rasulullah saw. Dalam hadits yang amat terkenal yaitu: Mahmud bin ghailan menceritakan kepada kami, abu daud menceritakan kepada kami, syu'bah memberitahukan kepada kami, Alqamah bin Martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata, aku mendengar sa'ad bin Ubaidillah bercerita, dari abu Abdurahman, dari Usman bin affan. Bahwasannya Rasulullah saw bersabda sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R bukhari; 2907).⁷⁰

Menurut hadist di atas jelas bahwa belajar dan mengajar al-Qur'an itu sangat utama dan dikatakan bahwa sebaik-baiknya orang adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an. Barang siapa yang mau mempelajarinya dan mengajarkan al-Qur'an maka Allah swt, akan memuliakan mereka disisinya. Madzab yang shahih dan terpilih yang diandalkan para ulama adalah bahwa membaca al-Qur'an lebih utama daripada membaca tasbih, tauhid serta tahlil dan dzikir-dzikir lainnya.

⁶⁹Muhammad Syaikhon, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik*, (Education and Human Development Journal, 2 April: 2017), h. 114.

⁷⁰Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), h. 234.

e) Tata Cara Belajar dan Mengajar al-Qur'an

Belajar maupun mengajarkan al-Qur'an menurut Imam Nawawi, yang dikutip Eko Hadi Wardoyo, ada adab dan tata cara perlu diperhatikan yaitu:⁷¹

(1) Bersikaplah ikhlas dan jujur

dalam mengajar pertama yang perlu diperhatikan oleh yang pengajar dan belajar adalah niat. Niat belajar dan mengajar adalah mencari keridhaan dari Allah swt. Niat harus ikhlas yang mana ikhlas adalah sengaja taat hanya untuk Allah swt yang Maha benar. Yakni melakukan taat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, tanpa tujuan yang lain, baik berpura-pura pada seseorang, mencari pujian manusia atau tujuan yang bukan mencari keridhaan Allah swt.

(2) Pengajar al-Qur'an harus berakhlak mulia

Seorang pengajar al-Qur'an harus mempunyai akhlak dan tabiat yang jauh lebih baik daripada pengajar yang mengajarkan disiplin ilmu-ilmu lain akhlak mulia mencerminkan keluhuran iman kepada Allah swt.

(3) Berlaku baik terhadap peserta didik

Selayaknya pengajar berlaku lembut terhadap peserta didik, menyambutnya dengan lembut, menghormatinya dengan layak yang sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang latar belakang si peserta didik.

(4) Pengajar al-Qur'an harus suka menasehati peserta didiknya

Pengajar al-Qur'an harus sayang terhadap muridnya, sebagaimana ia menyayangi peserta didiknya. Seorang guru harus menasehati muridnya apabila melakukan kesalahan dan memiliki kepedulian terhadap peserta didiknya.⁷²

⁷¹Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Peserta didik di SDN SebaniKecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*, (Sumbula, 1 Juli-Desember: 2016), h. 298- 300.

(5) Hindari mencari keuntungan dunia

Seorang pengajar al-Qur'an tidak boleh mempunyai maksud mendapatkan keuntungan duniawi dari peangajarannya, baik harta, kekayaan, kedudukan, dan lain sebagainya untuk membanggakan diri atas orang lain. Seorang guru al-Qur'an tidak boleh mengotor ibadahnya karena mengharapkan keuntungan duniawi, bahkan meskipun sedikit tidak diperbolehkan.⁷³

(6) *Tawadlu'*

Seorang guru al-Qur'an harus *tawadlu'* dan tidak boleh sombong khususnya terhadap peserta didik. Ia harus berlaku sopan, rendah hati, luwes dan lemah lembut. Sikap *tawadlu'* terhadap orang lain harus dikembangkan. Guru lebih mulia berlaku seperti itu dihadapan peserta didik yang belajar al-Qur'an.⁷⁴

(7) Bimbinglah mereka dengan pelan-pelan

Guru al-Qur'an hendaknya mendidik anak didiknya secara bertahap, dengan adab-adab dan etika mulia, sifat-sifat terpuji, dan motivasi yang baik. Membimbing murid-murid secara perlahan mulai dari awal membaca dan menulis huruf hijaiyah hingga dapat membaca al-Qur'an secara baik benar.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan dasar pemikiran ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam ijma yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya,

⁷²Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Peserta Didik di SDN Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*, 2017), h. 298- 299.

⁷³Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Peserta Didik di SDN Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*, 2016), h. 299.

⁷⁴Eko Hadi Wardoyo, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Peserta didik di SDN Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*, 2016.

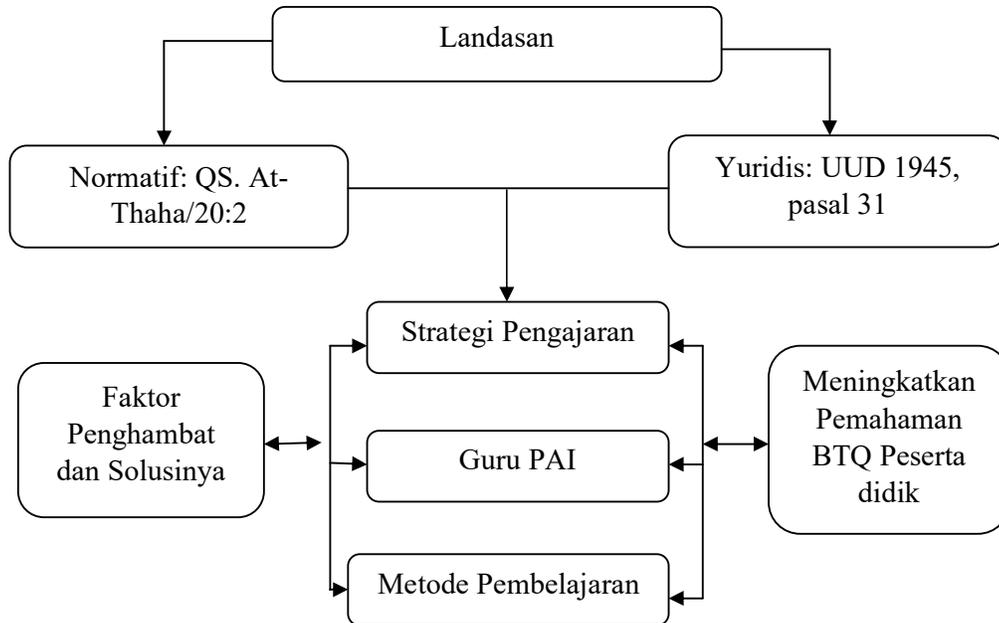
manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utama.⁷⁵

Berdasarkan PP RI Nomor 55 Tahun 2007 dalam pasal 2 disebutkan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.⁷⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

⁷⁵Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah: Hasan langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), h. 43.

⁷⁶www.dikti.go.id/tatalaksana/upload/pp_55_2007.pdf, disadur pada tanggal 26 Agustus 2023.

Bagan 1. Kerangka pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SD yang ada di wilayah Kabupaten Enrekang yaitu di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2023-Januari 2024. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang lokasinya mudah di jangkau.

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. J Lexy, Moleong, menjelaskan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi.¹ Penelitian kualitatif terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari bendabenda dilingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka.

Penelitian kualitatif adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sebagai contoh dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. John W Creswell, menyatakan penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan

¹Moleong J Lexy, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), h. 45.

penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia.²

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan pedagogik merujuk pada pendekatan, strategi, dan teori yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudian konsep ini mencakup berbagai aspek, seperti fokus dalam pembelajaran, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan teori yang mendasari praktik pendidikan. Oleh karenanya memahami konsep pedagogi sangat penting bagi para pendidik dan tenaga pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Pendekatan psikologis dimana mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan meliputi tingkah laku belajar (oleh peserta didik), tingkah laku mengajar (oleh pendidik), dan tingkah laku pembelajaran (interaksi belajar peserta didik dan pendidik).
3. Pendekatan *theologies* merupakan pendekatan yang cenderung normatif dan subjektif terhadap agama. Pendekatan ini umumnya dilakukan dari dan oleh suatu penganut agama dalam upaya menyelidiki agama lain. Pendekatan ini sering juga disebut dengan metode tekstual, atau pendekatan kitabi. Sebab itu, metode ini seringkali menampilkan sifatnya yang apologetis dan deduktif.

²John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 71.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan yang dimulai dari pengajuan judul penelitian di bulan Juli 2023 kemudian dilanjutkan dengan penyusunan proposal pada bulan September 2023 dan akan dilanjutkan ke tahap penelitian setelah melalui proses ujian proposal. Penelitian direncanakan akan dilakukan antara bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang. SD Negeri 171 Matawai, terletak di Kabupaten Enrekang, merupakan lembaga pendidikan dasar yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan akademik peserta didik. Sekolah ini memiliki komitmen kuat terhadap pengajaran PAI, khususnya dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di kalangan peserta didiknya. Melalui berbagai strategi inovatif yang diterapkan oleh guru PAI, SD Negeri 171 Matawai berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan interaktif.

Fasilitas yang memadai dan dukungan dari komunitas sekolah, para guru berperan aktif dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif, yang mencakup pendekatan personal, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan program ekstrakurikuler berbasis Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik serta memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Untuk mengetahui hal tersebut maka

diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan. Menurut Lofland, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³ Adapun sumber data terdiri dari:

1. Dokumen, dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah buku induk kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan raport seluruh peserta didik SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.
2. Hasil observasi, peneliti mengikuti langsung proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.
3. Wawancara, peneliti mewawancarai para responden tentang strategi pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Para responden dalam penelitian ini, antara lain: Kepala sekolah, Waka Kepala Sekolah, guru PAI, dan peserta didik SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

Selain data tersebut, peneliti juga masih mendapatkan data lain, data ini dinamakan data sekunder. Data sekunder itu bisaanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁴ Data sekunder Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, diantaranya; sejarah dan letak goeografis sekolah, visi misi sekolah, tujuan sekolah, standar kompetensi lulusan, denah sekolah, dan data individu sekolah.

³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 45.

⁴Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 85.

E. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan manusia maupun yang lainnya dalam proses penelitian berlangsung.

Selain peneliti, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur atau terbuka, serta alat rekam untuk dokumentasi dan format dokumen. Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan dua bantuan, yaitu pedoman wawancara dan alat rekam. Pedoman wawancara dapat berupa pertanyaan yang hendak diajukan kepada narasumber dalam bentuk jawaban yang panjang. Alat rekam yang digunakan dalam penelitian adalah tape recorder, telepon seluler serta rekam video apabila diperlukan dalam keadaan tertentu. Instrumen lainnya adalah kuesioner, pedoman keusioner menggunakan skala likert untuk pernyataannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik yang antara lain sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus

diadakan.⁵ Dalam penelitian kualitatif observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Lexy J. Moleong, pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung, keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti, kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi yang rumit, keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.⁶ Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi berperan serta, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengar secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁷

Model observasi ini juga dikenal dengan istilah observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini observasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan program BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat penyimpan gambar (camera digital). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (*field note*). Sedangkan alat penyimpan gambar (camera

⁵Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito Karya, 2015), h. 155.

⁶Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., h. 125.

⁷Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., h. 125.

digital) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber data dan benda-benda tertentu) yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Teknik Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Sedangkan menurut Lexy J. Meleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dapat disimpulkan bahwa wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan.⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan guru PAI, dan sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi. Dalam wawancara ini penulis mengambil data tentang landasan program, langkah-langkah yang diupayakan, hambatan dan pendukung program.

c. Teknik Dokumenter

Metode dokumenter adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dengan menggunakan metode ini peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014), h. 218.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen dan arsip yang ada di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, yang meliputi data tentang jumlah guru PAI, termasuk daftar statistik dan catatan lain yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Suatu langkah yang penting setelah pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait tentang pembelajaran BTQ di sekolah. Analisa data menurut Patton, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Meleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁹ Sedangkan menurut Faishal, analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya.¹⁰

Berdasarkan teori-teori di atas, diambil kesimpulan bahwa maksud dari analisa data adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis datanya dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategorikategori untuk

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 174.

¹⁰Sanafia Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikainya*, (Cet. 2, Jakarta: Yayasan Asih, 2013), h. 17.

memperoleh kesimpulan.¹¹ Peneliti juga memperhatikan anjuran yang dikemukakan oleh Miles dan Habermas, bahwa ada tiga tanggapan yang dikerjakan dalam analisis data yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*). Lebih rincinya sebagai berikut ini:¹²

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data merupakan laporan data yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian dipilih hal-hal yang pokok dan dikelompokkan kepada hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Reduksi data artinya data yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis, dimunculkan unsur-unsur yang penting, sehingga lebih mudah untuk dikendalikan. Reduksi data ini dilakukan secara berkesinambungan, mulai awal hingga akhir kegiatan pengumpulan data di lapangan, bahkan juga sampai penulisan laporan akhir tersusun dengan lengkap.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya.¹³ Hal ini dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

¹¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 37.

¹²Michael Huberman, dan Matthew B. Miles, *Analisis data Kualitatif*, Terj. Tjejep Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), h. 16.

¹³Milles dan Habermas, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*, trj. Tjejep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI_Press, 2015), h. 17.

pengambilan tindakan.¹⁴ Karena itu, untuk dapat mengambil tindakan dan menarik kesimpulan yang tepat, maka peneliti harus membuat penyajian data, baik dalam bentuk *matriks*, *grafik*, *network*, ataupun *charts*. Semuanya itu, dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melanjutkan proses selanjutnya menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian yang mungkin berguna.¹⁵

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan hasil analisis melalui catatan lapangan, baik dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian. Karena itu, peneliti akan membuat kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka dimana pada awalnya mungkin terlihat belum jelas, namun dari sana akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar secara kokoh.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang terpercaya dan valid maka peneliti menggunakan teknik keabsahan (*trustworthiness*) data seperti yang disarankan oleh Lexy J. Moleong, yaitu dengan mengadakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat.¹⁶

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah usaha peneliti memperpanjang keikutsertaan dalam melibatkan diri dengan proses pembelajaran BTQ. Posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data menuntut peran

¹⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2017), h. 129.

¹⁵Milles dan Habermas, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode ...*, h. 18.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., h, 175.

serta untuk terjun langsung dalam proses pembelajaran BTQ, dengan waktu yang lebih lama tentunya peneliti lebih bisa memahami gejala dalam pembelajaran BTQ tersebut dengan mendalam dan detail. Setelah peneliti memperoleh banyak informasi tentang data yang diperlukan dalam kurun waktu penelitian, maka peneliti akan menambah waktu keterlibatan peneliti dalam proses kehidupan keseharian sampai dinyatakan bahwa data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat sumber data penelitian, sehingga data yang diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses perincian maupun penyimpulan. Ketekunan pengamatan ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk melakukan pengamatan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu yang peneliti lakukan dengan harapan peneliti dapat melihat data dan informasi serta fenomena secara lebih cermat, terinci, dan mendalam terkait proses pembelajaran BTQ.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari beberapa sudut, kemudian dilakukan verifikasi temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan teknik sebagai ilustrasi proses yang peneliti lakukan. Triangulasi ini tidak hanya sekedar menilai kebenaran data itu.¹⁷ Sehingga dengan demikian, peneliti mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara

¹⁷Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, ..., h. 116.

pandang, akan tetapi peneliti memanfaatkan: sumber, metode dan teori,¹⁸ untuk pemeriksaan data, sehingga kebenaran data bisa diterima.

4. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan sejawat tentang proses dan hasil penelitian (baik itu hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh), sehingga peneliti mendapat masukan dalam bentuk kritik, saran, arahan dan lain-lain atas kekurangan yang mungkin terjadi dalam melakukan penelitian.

Teknik ini mengandung beberapa maksud, diantaranya adalah, agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, kemudian diskusi dengan sejawat ini memberikan kesempatan awal yang baik sebagai bahan pertimbangan berharga bagi proses pengumpulan data selanjutnya, dan analisis data sementara, serta analisis data akhir.

¹⁸Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ..., h. 332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sejarah berdirinya Sekolah Dasar memiliki akar yang panjang dan berkembang seiring waktu. Berikut adalah uraian secara umum tentang sejarah berdirinya sekolah dasar:

- a) Pendidikan awal dalam peradaban kuno: Konsep pendidikan awal telah ada sejak zaman kuno di berbagai peradaban seperti Mesir Kuno, Yunani, Romawi, dan Cina. Meskipun tidak ada institusi yang secara khusus mirip dengan sekolah dasar modern, namun pendidikan awal diberikan dalam bentuk pengajaran keterampilan dasar, moralitas, dan keahlian penting lainnya kepada anak-anak.
- b) Peran gereja dan agama: selama abad pertengahan, gereja dan lembaga keagamaan memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan awal kepada anak-anak. Sekolah-sekolah katedral dan biara didirikan untuk memberikan pendidikan dasar, dengan fokus pada agama, moralitas, dan literasi dasar.
- c) Revolusi pendidikan pada abad pencerahan: abad pencerahan di Eropa membawa perubahan besar dalam pendidikan. Pemikir-pemikir seperti John Amos Comenius memperjuangkan konsep pendidikan universal untuk semua anak, bukan hanya kelas atas. Ide-ide ini membawa munculnya sekolah-sekolah rakyat pertama yang serupa dengan sekolah dasar modern.

- d) Perkembangan sistem pendidikan formal: pada abad ke-18 dan ke-19, banyak negara mulai mengembangkan sistem pendidikan formal yang mencakup sekolah-sekolah dasar. Di Inggris, misalnya, Undang-Undang Pendidikan 1870 mendirikan sistem sekolah dasar umum untuk anak-anak dari berbagai latar belakang sosial.
- e) Pengaruh gerakan pendidikan universal: gerakan pendidikan universal di abad ke-19 dan ke-20, terutama di negara-negara Barat, memperkuat kebutuhan akan pendidikan dasar bagi semua anak. Hal ini menyebabkan pemerintah-pemerintah di seluruh dunia mendirikan sekolah dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan yang lebih luas.
- f) Pendidikan dasar di era modern: Seiring perkembangan zaman, konsep dan kurikulum sekolah dasar terus berkembang. Pendidikan dasar modern tidak hanya berfokus pada literasi dan numerasi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan pemecahan masalah.
- g) Peran pendidikan dasar dalam pembangunan masyarakat: Sekolah dasar memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat dan ekonomi. Mereka memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kesuksesan dalam pendidikan lanjutan dan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, sejarah berdirinya sekolah dasar mencerminkan evolusi pendidikan manusia dari masa ke masa, dari pendekatan informal dalam peradaban kuno, hingga sistem pendidikan formal modern yang mencakup pendidikan dasar bagi semua anak. SD Negeri 171 Matawai berdiri Pada tahun 1984. Pada waktu berdirinya SD ini hanya terdapat 3 ruang saja 2 ruangan untuk belajar dan satu ruangan lagi untuk guru. Pada jaman itu tiga ruangan dirasa telah cukup untuk

kegiatan belajar mengajar, ternyata masih kurang..oleh karena itu pada tahun 2006 mendapat tiga bangunan ruang (sumber Kamaruddin, S.Pd., M.Si)

SD negeri 171 Matawai berdiri pada tahun 1984 dengan bangunan milik sendiri yang dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 1543 m² dengan luas bangunan 392 m². Sekolah Dasar Negeri 171 matawai sudah beberapa kali mendapatkan bantuan rehabilitasi sekolah. Pada tahun 2011 mendapat bantuan rehab 3 ruang kelas dan tahun 2012 rehab Tiga Kelas (13) mendapat penambahan perpustakaan dan terakhir tahun 2012, sehingga jumlah rombel saat ini adalah enam dan satu ruang perpustakaan akan tetapi belum memiliki ruang kantor. SD Negeri 171 Matawai merupakan sekolah yang berada digugus 23 kecamatan Buntu Batu dan telah Terakreditasi B.

SD Negeri 171 Matawai mempunyai letak geografis sangat strategis karena merupakan salah satu penyangga perekonomian dikabupaten enrekang khususnya perkebunan kopi dan cengkeh. Kehidupan ekonomi masyarakat pada umumnya adalah sektor pertanian. Agama yang dianutnya adalah Islam. SD Negeri 171 Matawai merupakan sekolah yang berada digugus 23 kecamatan Buntu Batu dan telah terakreditasi B SD Negeri 171 Matawai Mempunyai letak geografis sangat strategis karena merupakan salah satu penyangga perekonomian di Kabupaten Enrekang khususnya perkebunan kopi. Kepala kepala sekolah yang pernah menjabat; sebelumnya ada kepala sekolah yang admin tidak dapat sebutkan;¹

- a) Kamaruddin, S.Pd.Msi (2011-2015),
- b) Supardi, S.Pd (2015-2016),
- c) Teguh Prasetyo, S.Pd (2017-2020),
- d) Musbar, S.Pd (2020 - 2022)

¹Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, 2023-2024.

e) Tasman, S.Pd.MM (2023-sekarang).

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

Cerdas, berakhlak mulia, cakep, mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan.²

Misi:

- a. Menanamkan keyakinan /aqidah melalui pengamalan ajaran Agama
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- c. Mengembangkan pengetahuan dibidang Iptek, Bahasa, olahraga dan Seni Budaya sesuai dengan bakat, minat, dan prestasi peserta didik.
- d. Menjalani kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.³

3. Keadaan Guru SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Guru adalah poros utama pendidikan. Ia menjadi penentu kemajuan suatu negara di masa depan. Secara umum, tugas guru adalah mengajar peserta didik agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam masing-masing bidang pelajaran. Selain itu guru juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik peserta didik agar mempunyai sikap dan tingkah laku baik, entah itu ketika berada di lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Pengertian guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik. Guru Sekolah Dasar (SD) adalah individu yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mengajar anak-anak dalam tahap pendidikan awal mereka. Berikut adalah deskripsi tentang guru SD:

²Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, 2023-2024.

³Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, 2023-2024.

- a) Pendekatan ramah dan mendukung: Guru SD cenderung memiliki pendekatan yang ramah dan mendukung terhadap peserta didik-peserta didiknya. Mereka memahami bahwa anak-anak pada usia ini membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk berkembang.
- b) Pengajar multitalenta: Seorang guru SD biasanya mengajar beberapa mata pelajaran, termasuk matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, seni, dan lain-lain. Mereka harus memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk mengajar berbagai mata pelajaran dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak.
- c) Pembimbing yang peduli: Guru SD tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan keunikan mereka sendiri, dan mereka siap membantu setiap anak mencapai potensi maksimal mereka.
- d) Kreatif dan inovatif: Guru SD sering kali menggunakan berbagai metode pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik. Mereka menggunakan berbagai alat bantu mengajar, permainan, lagu, dan aktivitas kreatif lainnya untuk membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik.
- e) Membangun karakter dan etika: Selain mengajar materi akademis, guru SD juga bertanggung jawab untuk membantu membangun karakter dan etika peserta didik. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab melalui contoh dan pembelajaran langsung.
- f) Berperan dalam pengembangan sosial dan emosional: Guru SD membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional

mereka. Mereka menciptakan lingkungan kelas yang mendukung kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah antar sesama peserta didik.

- g) Komunikator efektif: Guru SD harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik dalam berinteraksi dengan peserta didik, orangtua, maupun rekan kerja. Mereka harus dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif agar pesan mereka dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.
- h) Berperan dalam pengawasan dan pengembangan peserta didik: Guru SD juga bertanggung jawab untuk mengamati perkembangan setiap peserta didik secara individu dan merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka berkolaborasi dengan orangtua dan staf sekolah lainnya untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapat dukungan yang mereka perlukan.

Seorang guru SD tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi mentor, pembimbing, dan contoh bagi peserta didik mereka. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pendidikan anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang ada di masa depan. Guru merupakan pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru ialah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah. Berikut data guru SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang:

Tabel 2
Keadaan Guru SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

No	Nama	Kualifikasi Pendidikan						
		SLTA	D1	D2	D3	D4	S1	S2
	Guru							
1	Tasman, S.Pd.MM							✓
2	Masturi, S.Ag.M.Pd							✓
3	Arifin Ahsan, S.Pd.M.Pd							✓
4	Elliyati, S.Pd						✓	
5	Sabil, S.Pd							✓
7	Hijriah, S.Pd							✓
8	Salimah, S.Pd.SD							✓
9	Arnakarti Sultan, S.Pd						✓	
10	Muh.Nasdiyansyah, S.Pd						✓	
11	Sri Hardiyanti, S.Pd						✓	
12	Munira, S.Pd						✓	

Sumber Data: *Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, tahun 2024.*

4. Keadaan Peserta didik SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran dimana di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Peserta didik adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia,

sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Berikut merupakan hakikat peserta didik Sekolah Dasar (SD):

- a) Penuh dengan antusiasme dan energi: Peserta didik SD umumnya penuh dengan antusiasme dan energi. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka dan belajar hal-hal baru.
- b) Mempunyai kecuriosan yang tinggi: Peserta didik SD biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar tentang dunia di sekitar mereka. Mereka sering kali bertanya banyak pertanyaan dan ingin mencari tahu lebih lanjut tentang segala hal.
- c) Beragam minat dan bakat: Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Beberapa mungkin tertarik pada matematika atau sains, sementara yang lain mungkin lebih suka seni atau olahraga. Peserta didik SD mengeksplorasi minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang.
- d) Perkembangan Sosial dan Emosional: Peserta didik SD sedang dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting. Mereka belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memahami emosi mereka sendiri, dan mengelola hubungan dengan orang lain.
- e) Bersemangat dalam belajar: Meskipun belum tentu memiliki pemahaman yang mendalam tentang subjek akademis, peserta didik SD umumnya bersemangat untuk belajar dan mencoba hal-hal baru. Mereka mengembangkan keterampilan belajar dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

- f) Membutuhkan dukungan dan bimbingan: Peserta didik SD masih membutuhkan bimbingan dan dukungan dari guru dan orangtua mereka. Mereka belajar untuk mengatasi tantangan akademis dan sosial sambil mendapatkan panduan dari orang dewasa di sekitar mereka.
- g) Mengalami perkembangan fisik yang cepat: Peserta didik SD mengalami perkembangan fisik yang cepat, yang dapat mempengaruhi energi dan fokus mereka. Mereka membutuhkan istirahat yang cukup dan kesempatan untuk bergerak dalam pembelajaran mereka.
- h) Dinamis dan fleksibel: Peserta didik SD cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan dengan fleksibilitas. Mereka belajar untuk menghadapi berbagai situasi dan menemukan solusi yang kreatif.
- i) Penuh dengan imajinasi dan kreativitas: Imajinasi dan kreativitas sering kali menjadi bagian penting dari kehidupan peserta didik SD. Mereka mengeksplorasi dunia melalui imajinasi mereka dan mengekspresikan ide-ide mereka melalui berbagai bentuk kreativitas seperti seni, cerita, dan permainan.
- j) Mempunyai potensi yang besar: Di balik kepolosan dan keceriaan mereka, peserta didik SD memiliki potensi yang besar untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berpengaruh di masa depan. Dukungan yang tepat dari lingkungan pendidikan dan keluarga akan membantu mereka meraih mimpi dan tujuan mereka.

Peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang

berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Tabel berikut akan dikemukakan data peserta didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang:

Tabel 3

Kondisi Peserta Didik dalam Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Nama Sekolah	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Kelas IV		Kelas V		Kelas VI		Total	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
SDN 171 Matawai	7	9	9	5	3	6	8	14	18	7	9	3	54	44

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

Tabel 4

Kondisi Peserta Didik yang Lulus Ujian Tiga Tahun Terakhir SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik	Ket.
2019/2020	21 Orang	100 % Lulus
2020/2021	24 Orang	100% Lulus
2021/2022	12 Orang	100% Lulus

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 171 Matawai SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang, tahun 2024.

5. Kondisi Sarana Prasarana SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Sarana adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai media untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala hal yang menjadi penunjang dalam perjalanan menuju tujuan tersebut atau sebuah proses. Intinya adalah, prasarana lebih mengarah kepada benda atau alat yang tidak bisa bergerak. Sarana dan prasarana merupakan elemen penting untuk menunjang keberhasilan suatu kegiatan, misalnya dalam organisasi atau kepanitiaan. Istilah ini biasanya dipakai

bersamaan karena dianggap sama. Berikut data sarana dan prasarana SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang:

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang

No	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi		Ket.
			Baik	Rusak	
1	Ruang Kelas	6	-	-	Ada
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	Ada
3	Ruang Kepala Sekolah	1	1	-	Ada
4	Ruang Guru	1	1	-	Ada
5	Kamar Mandi/Wc Guru	1	1	-	Ada
6	Kamar Mandi/Wc Peserta Didik	1	1	-	Ada

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang tahun 2024.

B. Hasil Penelitian

1. Kualitas Baca-Tulis Al-Qur'an Peserta Didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam mempelajari dan menguasai baca-tulis Al-Qur'an. Mereka menunjukkan semangat yang tinggi dalam menghafal ayat-ayat suci serta memperbaiki tajwidnya, menciptakan fondasi yang kuat untuk pemahaman yang mendalam terhadap teks suci ini. Kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang juga tercermin dalam kemampuan mereka untuk membaca dengan lancar dan jelas. Mereka mampu mengatasi hambatan seperti pengucapan yang tidak tepat dan kesulitan memahami makna kata-kata dengan cepat dan efisien. Selain itu, peserta didik ini juga menunjukkan kemampuan menulis Al-Qur'an dengan akurasi yang tinggi. Mereka dapat menyalin teks suci ini dengan teliti

dan rapi, memperlihatkan kesungguhan mereka dalam menjaga integritas teks Al-Qur'an.

Kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam. Mereka mampu menghubungkan antara ayat-ayat yang mereka baca dengan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Pendidikan agama yang diterapkan di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik. Guru-guru yang terampil dalam mengajar materi agama Islam memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan keterampilan baca-tulis Al-Qur'an.

Kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang juga tercermin dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, seperti kelompok pengajian dan perlombaan membaca Al-Qur'an. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus mengasah kemampuan mereka dan mengukur kemajuan mereka dalam membaca dan menulis teks suci ini. Secara keseluruhan, kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, mencerminkan komitmen mereka yang tinggi dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dengan dedikasi, semangat, dan dukungan yang mereka terima, mereka terus mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini, kepala sekolah memberikan tanggapannya terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN 171 Matawai, saya dengan bangga menyaksikan kemajuan yang pesat dalam kualitas baca-tulis Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik kami. Mereka telah menunjukkan dedikasi

yang luar biasa dalam mempelajari dan menguasai teks suci ini, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan spiritual mereka.⁴

Senada uraian di atas, guru PAI memberikan

di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, saya dengan bangga menyaksikan kemajuan yang luar biasa dalam kualitas baca tulis Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik kami. Mereka telah menunjukkan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam mempelajari dan menguasai teks suci ini, menciptakan landasan yang kuat bagi pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.⁵

Peneliti kemudian mencari informasi yang dapat menguatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI. Salah seorang guru memberikan penjelasan bahwa:

Sebagai guru kelas di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, saya sangat senang melihat kemajuan yang pesat dalam kualitas baca tulis Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik kami. Mereka telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam mempelajari dan menguasai teks suci ini, menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan keahlian membaca dan menulis Al-Qur'an.⁶

Melihat perkembangan yang signifikan dari peserta didik, kepala sekolah memberikan keterangan kepada peneliti melalui wawancara, bahwa:

Peserta didik kami menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka mampu membaca dengan lancar dan jelas, serta menyalin teks dengan akurasi yang tinggi. Ini menunjukkan tidak hanya kemahiran teknis mereka, tetapi juga kesungguhan mereka dalam menjaga integritas teks suci ini.⁷

Salah seorang guru lebih lanjut mendukung pernyataan kepala sekolah dengan memberikan pula tanggapannya, bahwa:

⁴Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

⁵Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

⁶Wawancara dengan Ibu Munira, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

⁷Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

Peserta didik kami menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lancar dan jelas. Mereka dapat mengatasi hambatan seperti pengucapan yang tidak tepat dan memahami makna kata-kata dengan lebih baik, yang menunjukkan dedikasi mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an.⁸

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti mencoba *mengkroscek* informasi yang telah diperoleh sebelumnya dari informan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru PAI menguatkan argument responden sebelumnya dengan mengatakan bahwa:

Peserta didik kami menunjukkan kemahiran yang luar biasa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Mereka mampu membaca dengan lancar dan jelas, serta menulis dengan akurasi yang tinggi. Kemampuan ini mencerminkan komitmen mereka untuk menghormati dan memahami pesan-pesan suci yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁹

BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) oleh peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menunjukkan kualitas yang membanggakan. Mereka menunjukkan keseriusan dan dedikasi dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran BTQ mencerminkan semangat yang tinggi untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap ajaran agama Islam. Dengan demikian, kualitas BTQ yang ditunjukkan oleh peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menjadi bukti nyata dari komitmen mereka dalam memperkuat spiritualitas dan moralitas dalam pendidikan mereka. Berikut tanggapan kepala sekolah yang memberikan pendapatnya, bahwa:

Saya percaya bahwa kualitas baca-tulis Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik kami juga mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama Islam. Mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan

⁸Wawancara dengan Bapak Muh. Nasdiyansyah, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

⁹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 15 Januari 2024.

menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, sebuah pencapaian yang sangat membanggakan.¹⁰

Peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menunjukkan kualitas yang luar biasa dalam pelaksanaan BTQ. Mereka tidak hanya memperlihatkan kemahiran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Keaktifan dan kegigihan mereka dalam mengikuti pembelajaran BTQ mencerminkan komitmen yang tinggi terhadap agama dan spiritualitas. Dengan demikian, kualitas BTQ yang ditunjukkan oleh peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang tidak hanya menjadi prestasi akademis semata, tetapi juga merupakan bukti dari nilai-nilai keagamaan yang kuat yang mereka anut. Guru PAI memperjelas hal tersebut melalui wawancara dengan peneliti, bahwa:

Selain kemahiran teknis, kualitas baca tulis Al-Qur'an yang ditunjukkan oleh peserta didik kami juga mencerminkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam. Mereka mampu mengaitkan ayat-ayat yang mereka baca dengan ajaran moral dan etika Islam, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Untuk menguatkan keterangan responden, salah seorang guru memberikan pula keterangannya, bahwa:

Selain itu, kemampuan menulis Al-Qur'an peserta didik kami juga semakin meningkat. Mereka dapat menyalin teks dengan akurasi yang tinggi dan menjaga kebersihan dan ketertiban dalam menulis Al-Qur'an, menunjukkan keterampilan teknis yang baik serta kesungguhan mereka dalam memahami dan menghormati teks suci ini.¹²

¹⁰Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

¹¹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

¹²Wawancara dengan Ibu Arnakarti Sultan, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

Kepala sekolah memberikan penegasan hasil wawancara tersebut dengan memberikan uraian secara gamblang, bahwa:

Hal ini juga merupakan hasil dari upaya *kolaboratif* antara guru-guru kami yang terampil dalam mengajar materi agama Islam dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dengan dukungan yang kuat dari sekolah dan keluarga, peserta didik kami memiliki platform yang solid untuk berkembang dalam pemahaman dan keterampilan baca tulis Al-Qur'an mereka.¹³

Lebih lanjut, kepala sekolah melanjutkan penjelesannya bahwa:

Secara keseluruhan, saya yakin bahwa kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang adalah cerminan dari semangat, dedikasi, dan komitmen mereka terhadap ajaran agama Islam. Saya sangat optimis tentang masa depan mereka dan keyakinan bahwa mereka akan terus menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.¹⁴

Uraian kepala sekolah dipertegas oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok pengajian dan perlombaan membaca Al-Qur'an juga telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik kami. Ini memberikan mereka kesempatan untuk terus mengasah keterampilan mereka, memperkuat komunitas iman mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Al-Qur'an. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya yakin bahwa kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang mencerminkan komitmen mereka untuk menjalankan ajaran Islam dengan baik. Saya sangat optimis tentang masa depan mereka dalam perjalanan spiritual dan keislaman mereka, dan saya berharap mereka akan terus menjadi teladan bagi yang lain dalam memahami dan menghargai ajaran Al-Qur'an.¹⁵

Tidak mau ketinggalan, salah seorang guru memberikan keterangan lebih gamblang lagi, bahwa:

Kemajuan ini tidak terjadi begitu saja; ini adalah hasil dari kerja keras mereka, dukungan dari guru-guru, dan juga dukungan dari keluarga mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam membentuk

¹³Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

lingkungan yang mendukung bagi peserta didik kami untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Saya sangat bangga dengan kemajuan yang ditunjukkan oleh peserta didik kami dalam kualitas baca tulis Al-Qur'an. Saya yakin bahwa dengan semangat dan dedikasi mereka, mereka akan terus berkembang dan menjadi pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.¹⁶

Baca tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, mencerminkan dedikasi yang kuat dalam mempelajari dan menghormati teks suci ini. Mereka telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan membaca dengan lancar dan menulis dengan akurasi tinggi, serta mampu mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara sekolah, guru-guru, dan keluarga juga berperan penting dalam memberikan dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi peserta didik untuk terus berkembang dalam pemahaman dan keterampilan membaca tulis Al-Qur'an. Dengan semangat dan dedikasi yang mereka tunjukkan, saya yakin bahwa peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, akan terus menjadi teladan dalam menjalankan ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kemampuan mereka dalam membaca dan menulis Al-Qur'an bukan hanya mencerminkan prestasi akademik, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap spiritualitas dan kehidupan beragama. Dengan dukungan yang terus menerus dari lingkungan pendidikan dan keluarga, mereka akan terus berkembang menjadi individu yang memahami dan menghargai ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Salimah, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

2. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observer ini diketahui bahwa pada dasarnya banyak peserta didik yang menyukai penajaran Pendidikan Agama Islam karena menurut mereka Pendidikan Agama Islam dipelajari juga di rumah. Namun, materi yang mereka sukai dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam ternyata beragam, ada yang menyukai kegiatan membaca dan menulis ayat pendek, cerita para Nabi, *Asmaul husna* dan sedikit yang menyukai tentang mengartikan ayat pendek. Hal ini disebabkan karena peserta didik beranggapan mengartikan paling sulit karena sering lupa dan harus mengartikan perkata sehingga mereka lebih memilih membaca dan menulis.

Pada dasarnya kebanyakan peserta didik menyukai cara mengajar guru yang segar dan menyenangkan. Hanya saja, beberapa peserta didik memang masih merasakan kebosanan sehingga selama proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik sering cenderung tidak begitu memperhatikan, melamun, mengantuk dan melakukan aktivitas lainnya. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata, sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami. Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi tiga bagian berdasarkan urutan permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

Proses pembelajaran, pendidik harus memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif, sehingga dapat berkualitas. Guru pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah memiliki berbagai macam

karakteristik mengajar. Antara guru yang satu dengan yang lain tentu memiliki gaya mengajar yang berbeda dan strategi pembelajaran sesuai dengan kreatifitasnya. Menurut pandangan penulis, karakteristik mengajar adalah ciri khas atau bentuk gaya mengajar dari seorang guru yang melekat pada diri orang tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI sekaligus sebagai guru BTQ di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang mengatakan, bahwa:

Hubungan strategi, metode dan teknik sangat erat sekali karena tanpa itu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak dapat mencapai kualitas yang baik. Dan juga setiap peserta didik tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu sebagai seorang guru harus pandai-pandai menggunakan strategi, metode dan teknik yang tepat guna menunjang motivasi belajar peserta didik.¹⁷

Salah satu tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, dilakukan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Kegiatan baca tulis Al-Qur'an penting bagi kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Agar kegiatan baca tulis Al-Qur'an meningkat di kelas, perlu adanya strategi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-qur'an peserta didik. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik, maka peneliti melakukan wawancara dengan dengan kepala sekolah dan seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: Sebagaimana yang di sampaikan oleh kepala sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, dikatakanya:

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Sangat penting. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memilah dan memilih strategi yang cocok untuk digunakan dalam suatu pembelajaran. Karena tidak

¹⁷Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada tanggal 27 Januari 2024.

semua guru Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah itu mau dan memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam baca tulis al-qur'an. Apalagi sekolah ini adalah sekolah umum, bukan madrasah. Oleh karena itu, guru harus melakukan strategi yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik.¹⁸

Hal ini peneliti tanyakan kepada informan SDN 171 Matawai Kabupaten

Enrekang, dikatakannya:

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik sangat penting. Karena alqur'an sebagai dasar untuk mempelajari agama Islam. Peserta didik yang dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik juga akan lebih mudah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai umat Muslim, sudah menjadi kewajiban kita untuk membaca Al-Qur'an, memahami maknanya, dan mengamalkan isi yang ada dalam Al-Qur'an.¹⁹

Seorang guru dalam pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut secara otomatis guru harus mempunyai perencanaan yang matang sekaligus mendesain strategi dan metode pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah seorang responden bahwa:

Strategi dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting. Sebab tanpa strategi suatu pembelajaran tidak akan tercapai sebuah tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu pemilihan strategi juga sangat penting. Dalam pemilihan strategi juga perlu adanya pertimbangan dari berbagai hal, diantaranya pertimbangan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan dengan materi pembelajaran dan juga pertimbangan dari sudut peserta didik.²⁰

Strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dan strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Intruction*). Tetapi, yang lebih sering digunakan adalah strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*). Strategi

¹⁸Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 27 Januari 2024.

¹⁹Wawancara dengan Ibu Salimah, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 27 Januari 2024.

²⁰Wawancara dengan Ibu Arnakarti Sultan, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 27 Januari 2024.

pembelajaran langsung ini merupakan pembelajaran yang dimana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru.

Membuat perencanaan strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*):

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran. Yaitu tujuan yang baik, perlu berorientasi pada peserta didik dan secara spesifik mengandung uraian yang jelas tentang perubahan perilaku yang diharapkan, serta mengandung uraian tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), serta mengandung tingkat ketercapaian tingkat kinerja yang diharapkan (kriteria keberhasilan).
- b. Memilih isi. Guru harus memiliki pertimbangan berapa banyak informasi yang akan disampaikan dalam kurun waktu tertentu. Guru harus selektif dalam memilih konsep yang diajarkan dengan pembelajaran langsung.
- c. Melakukan analisis tugas. Dengan menganalisis tugas, akan membantu guru menentukan dengan tepat apa yang perlu dilakukan peserta didik untuk melaksanakan keterampilan yang dipelajari.
- d. Merencanakan waktu. Guru harus memperhatikan bahwa waktu yang tersedia sepadan dengan kemampuan dan bakat peserta didik, dan memotivasi peserta didik agar melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian optimal.

Melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*):

- a. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik,
- b. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- c. Membimbing pelatihan,
- d. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik,
- e. Memberikan latihan untuk latihan lanjutan.

Strategi ini efektif karena dapat menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung ini bersifat deduktif. Kelebihannya mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah. Peranan guru menjadi tergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang. Kelebihannya peserta didik terdorong dengan rasa keingintahuan dan ketertarikannya, lebih baik tingkat pemahamannya, alternatif bisa diciptakan dan masalah bisa diselesaikan. Melihat dari pendapat di atas memang benar bahwa ketepatan dalam memilih strategi sangat penting. Dengan penggunaan strategi yang tepat proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta akan lebih cepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Peserta didik pun diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah dari guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan

strategi yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BTQ di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, salah seorang responden mengatakan, bahwa:

Selama pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, setelah saya pertimbangkan strategi yang cukup relevan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik saya menggunakan strategi *ekspositori* dan strategi inkuiri. Alasan saya menggunakan kedua strategi tersebut karena strategi *ekspositori* cukup efektif jika digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, karena strategi ini berpusat pada guru. Jadi guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan benar kemudian peserta didik menirukan berulang-ulang sampai bisa. Selain itu untuk mengatasi kejenuhan peserta didik saya gunakan strategi inkuiri. Pada strategi ini menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, jadi peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.²¹

Sesuai dengan pernyataan guru BTQ di atas, maka dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan dalam pembelajaran BTQ adalah strategi pembelajaran ekspositori dan *inquiry*. Hal ini berdasarkan pertimbangan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Strategi guru dalam mengajar seharusnya berkembang sesuai dengan zaman. Tidak hanya menggunakan metode yang lama akan tetapi harus lebih dikembangkan dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat ini. Dalam pandangan guru mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an, bahwa:

Memang untuk pelajaran agama khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an sebagian besar metode yang sering digunakan guru adalah metode *drill*, demonstrasi dan ceramah makanya peserta didik sering merasa jenuh pada saat pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari pandangan peserta didik yang ngobrol dengan teman sebangku, melamun, atau bermain sendiri. Hal ini dapat diatasi dengan cara guru mengatur strategi untuk mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Jadi jangan sampai peserta didik diam, guru dituntut mampu menggunakan gaya mengajar yang bervariasi misalnya dengan menyuruhnya membaca secara bergantian mulai dari per baris, perbangku, ataupun per individu secara acak agar mereka menyimak bacaan

²¹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 28 Januari 2024.

temannya, serta memberikan sedikit hiburan dengan lelucon tetapi mengengang terhadap materi yang disampaikan. Hal ini berguna untuk mencegah dan mengatasi gangguan pada peserta didik yang nantinya membuat kegiatan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan harapan.²²

Seorang guru harus pandai-pandai dalam memilih metode yang tepat guna mengaktifkan proses pembelajaran di kelas. Metode lain yang digunakan oleh guru adalah metode *drill*, demonstrasi dan ceramah memang metode yang paling mudah dalam pembelajaran Al-Qur'an, tetapi yang perlu diingat bahwa metode tersebut bukan tanpa hambatan karena banyak peserta didik yang merasa bosan dan mengalihkan perhatiannya kepada hal-hal lain. Hal ini dapat diatasi dengan gaya mengajar guru yang interaktif dan memunculkan sedikit humor agar kelas tidak menjenuhkan dan meningkatkan perhatian peserta didik. Selain itu pemilihan metode mengajar yang tepat dapat mempermudah guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Guru harus memahami bahwasanya setiap peserta didik memiliki tingkat keragaman yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, kegiatan pembelajaran perlu didesain agar masing-masing peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dengan memberikan kesempatan dan kebebasan secara konstruktif. Ini merupakan bagian dari pengembangan kreativitas peserta didik. Bahan pelajaran yang disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian metode justru akan mempersulit bagi guru dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang bergairah dan kondisi anak didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang

²²Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 28 Januari 2024.

kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Karena itu dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang yaitu bermacam-macam metode, selain metode yang telah diuraikan di atas, metode lain yang digunakan adalah metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an yang dalam penyampaianya menggunakan empat metode yakni metode demonstrasi, metode *drill*, metode tanya jawab dan metode ceramah. Metode pembelajaran ini juga merupakan salah satu cara atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu masalah metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang responden:

Dalam proses pembelajaran metode itu sangat berpengaruh dalam berhasil tidaknya suatu pendidikan, maka dari penggunaan metode yang tepat sangatlah penting, dan di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menggunakan salah satu metode yang disebut dengan Metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah, yang mana metode ini merupakan metode yang digagas oleh ulama organisasi sosial terbesar di Indonesia, yaitu An-Nahdliyah dan disusun oleh sebuah lembaga pendidikan SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang. Saya berpandangan bahwa dengan menggunakan metode *An-Nahdliyah* merupakan salah satu metode yang akan menghasilkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, hal ini dikarenakan metode An-Nahdliyah merupakan metode yang berorientasi kepada peserta didik, metode yang menciptakan proses belajar membaca Al-Qur'an peserta didik aktif. Membantu proses belajar membaca Al-Qur'an lebih baik, bermakna dan memotivasi peserta didik dalam memperlancar belajar membaca Al-Qur'an.²³

²³Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 29 Januari 2024.

Melihat dari wawancara tersebut, memang suatu metode sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Penggunaan suatu metode dalam pembelajaran Al-Qur'an sangatlah diperlukan seperti halnya dalam pendidikan umum apalagi bila dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an.

Selain itu peneliti mengamati dan mengobservasi proses pembelajaran tersebut dari awal sampai akhir sebagaimana observasi pada tanggal 30 Januari 2024. Pada kegiatan awal di kelas guru memberi salam kepada peserta didik dan peserta didik membalas salam dari guru. Setelah itu peserta didik berdoa bersama-sama untuk mengawali proses pembelajaran lalu guru mengabsen peserta didik dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi, tempat duduk dan kebersihan kelas. Lalu setelah itu peserta didik menyimak penjelasan guru tentang indikator yang akan dicapai pada materi yang akan disampaikan.

Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan stimulus untuk memotifasi peserta didik agar mencintai dan gemar untuk mempelajari Al-Qur'an. Sesuai dengan pernyataan salah seorang responden guru baca tulis Al-Qur'an (BTQ) di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang berikut:

Sebelum mengajar, yang pertama harus ditekankan yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyenangkan atau mencintai Al-Qur'an. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukannya motivasi yang baik agar tumbuh semangat untuk mempelajari Al-Qur'an. Karena motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Memberikan motivasi kepada pembelajar berarti menggerakkan seseorang agar ia mau atau ingin melakukan sesuatu, yakni semangat untuk mencintai serta mempelajari Al-Qur'an.²⁴

Dari pernyataan responden di atas diketahui bahwa, ketika beliau masuk kelas, tidak langsung menyampaikan materi pelajaran namun guru memberikan

²⁴Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 29 Januari 2024.

motivasi agar peserta didik semangat untuk mempelajari Al-Qur'an serta mengadakan suatu interaksi dalam upaya menyiapkan peserta didik untuk belajar sehingga ketika pelajaran dimulai peserta didik sudah benar-benar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru mengawali pembelajaran dengan membaca basmalah disertai dengan ketukan sebagai titian *murotal* dan ditirukan oleh peserta didik secara bersama-sama sehingga terlihat serentak dalam bacaannya.

Kemudian masuk ke surat *an-Naba'*, guru memberikan contoh bacaan dengan berirama secara jelas dan lugas dan peserta didik menirukan berulang-ulang sampai bisa. Disela-sela membaca surat tersebut, guru menjelaskan *tajwid* mengenai hukum bacaan *nun sukun* atau *tanwin* serta memberikan contoh. Dan tak lupa guru senantiasa menekankan pada kejelasan dalam melafalkan huruf sesuai dengan *makhorijul* huruf yang benar. Ketika guru mendapati salah satu peserta didik yang dianggap mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru mengambil tindakan *punishment* seperti menyuruh peserta didik untuk membaca ayat selanjutnya sampai bisa, sebagaimana observasi yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2024.

Peneliti mengamati seluruh proses pembelajaran di kelas dari awal sampai akhir dan menemukan hambatan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu adanya peserta didik yang mengganggu peserta didik lainnya seperti mengajak mengobrol teman sebangkunya yang dianggap mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran adakalanya serius dan adakalanya saat santai. Akan tetapi santai yang dimaksudkan bukan berarti tidak belajar, tapi tetap dalam kondisi belajar membaca Al-Qur'an.

Yang terakhir kegiatan penutup, peserta didik merefleksi pembelajaran dan menyimak kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas-tugas individu yang diberikan guru. Lalu guru menyampaikan tema materi yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan datang dan guru mengingatkan peserta didik agar senantiasa belajar membaca Al-Qur'an di Rumah dan menutup pembelajaran dengan doa penutup.

Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an maka peneliti melakukan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang. Adapun hasil wawancara tersebut adalah;

Untuk upaya itu sendiri kami melakukan program untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an seperti dilakukan melalui pemilihan strategi yang efektif kemudian diiringi dengan penggunaan metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif. Metode yang digunakan adalah pertama, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap awal pembelajaran (metode *iqra'*) bertujuan untuk melatih lidah-lidah yang kaku. Kedua, pemberian tugas *one day one ayat* (metode *imla'*) Peserta didik diharuskan menulis salah satu ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan ayat dan surahnya yang pengerjaannya bersifat take home atau sebagai latihan disekolah. Bertujuan untuk mengenalkan huruf *hijaiyah* dan terbiasa menuliskannya dengan rapi.²⁵

Secara substansial, mata pelajaran baca tulis Al-Qur'an memiliki kontribusi dalam memberikan bekal peserta didik untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Karena selain sebagai pedoman hidup, membaca Al-Qur'an serta mengamalkannya dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), bahwa:

Pembelajaran Al-Qur'an sangat penting sekali untuk diajarkan kepada peserta didik sejak dini, karena dilihat dari fungsi Al-Qur'an sebagai

²⁵Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 30 Januari 2024.

petunjuk manusia dan merupakan ibadah bagi yang membacanya, maka pembelajaran Al-Qur'an diharapkan menjadi tradisi peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dan yang paling penting bisa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tersebut, dapat dipahami bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman selama nyawa masih bersarang dalam raga. Selain itu, Al Qur'an merupakan ladang pahala bagi siapa saja yang mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Karena Al Qur'an telah mengatur segala aspek dalam kehidupan agar tidak tersesat bagi orang-orang yang mau mengamalkannya. Dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi guru dalam pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan.

Hal ini disebabkan melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menentukan efektifitas program dan keberhasilan peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga informasi dari kegiatan evaluasi seorang guru dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagianbagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, mengenai strategi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menggunakan strategi perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan pendekatan, strategi, metode, teknik, model, media, sumber belajar, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut.

²⁶Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 30 Januari 2024.

Ketika mengajar guru selalu menerapkan metode mengajar dan dilengkapi dengan penggunaan media yang bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan hati senang dan materi yang disampaikan guru dikemas dengan baik dan menarik perhatian peserta didik sehingga dapat dengan mudah dipahami peserta didik, serta memunculkan suatu semangat untuk belajar yang saling bersaing antara peserta didik dengan peserta didik yang lain namun dengan persaingan sehat yang nantinya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih giat belajar.

Kemudian terkait dengan media yang digunakan pada pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menurut pengamatan peneliti, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang terlihat masih terkesan sederhana. Pasalnya penggunaan media dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) belum bervariasi. Karena sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa jumlah media yang ada di sini masih sangat minim sekali. Untuk media LCD memang sudah ada tapi tidak semua peserta didik bisa memakainya karena jumlahnya yang sangat minim sekali. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru Baca Tulis Al-Qur'an sebagai berikut:

Media yang masih bersinggungan langsung dengan pembelajaran Al-Qur'an adalah media cetak. Misalnya Al-Qur'an atau *juz amma*, buku *tajwid* dan juga buku tulis sebagai sarana peserta didik untuk menulis materi yang perlu dicatat. Sedangkan sarana tulisnya menggunakan papan tulis dan spidol.²⁷

Selain itu yang dilakukan guru untuk mengembangkan potensinya diantaranya adalah mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), mengikuti pelatihan dan diklat pembelajaran dengan metode *An-Nahdliyah*, hal ini sesuai dengan semboyan di sekolah selalu berinovasi untuk meraih prestasi. Sesuai dengan

²⁷Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 31 Januari 2024.

hasil observasi peneliti, upaya ataupun strategi yang dilakukan oleh madrasah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yaitu dengan mengadakan kegiatan tartil di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, yang wajib diikuti oleh semua peserta didik. Sesuai dengan penuturan guru mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an:

Upaya yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yakni mewajibkan semua peserta didik untuk membaca Al-Qur'an yakni juz amma secara bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Dengan begitu peserta didik menjadi terbiasa untuk mendengar dan membaca Al-Qur'an sehingga peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an sedikit demi sedikit akan berkurang dan menjadi lancar dan bahkan peserta didik mampu menghafalkan *juz amma* karena sudah terbiasa membaca *juz amma* dan paling tidak terbiasa mendengarkan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yang ditunggu oleh guru mata pelajaran jam pertama atau guru piket jika guru yang mengajar berhalangan untuk hadir.²⁸

Adanya kegiatan ekstra di luar jam pelajaran juga merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh pribadi dari guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik dan meningkatkan semangat peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan menerapkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

Memperhatikan metode yang inklusif, interaktif, dan mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik, diharapkan mereka dapat terdorong untuk memahami dan menginternalisasi isi Al-Qur'an dengan lebih baik, memperkuat kedekatan spiritual mereka dengan ajaran Islam, serta mengembangkan keterampilan baca-tulis yang fundamental sejak usia dini. Melalui pendekatan yang holistik dan

²⁸Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 31 Januari 2024.

terpadu dalam pembelajaran PAI, diharapkan peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang dapat menjadi generasi yang mampu membaca, memahami ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru PAI tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi tersebut, sehingga peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dapat tercapai. Namun, ada pula faktor faktor yang menghambat upaya guru PAI sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an peserta didik maka peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Dalam suatu pembelajaran ada faktor yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini ada faktor yang mendukung penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an sesuai hukum tajwid.²⁹

Hal ini peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dikatakannya:

Kemampuan peserta didik untuk mengikuti pelajaran, orang tua yang mengajarkan anaknya membaca al-Qur'an, lingkungan sekolah yang sangat kondusif dan fasilitas yang memadai, guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai komitmen untuk membuat peserta didiknya dapat membaca al-Qur'an, lingkungan peserta didik yang mayoritas terdapat TPQ dan tempat mengaji Al-Qur'an.³⁰

Hal peneliti tanyakan kepada kepala sekolah, mengatakan sebagai berikut:

Guru Pendidikan Agama Islam yang pandai dalam membaca Al-Qur'an, tersedianya atau kitab yang dibutuhkan peserta didik, dan lingkungan peserta

²⁹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 5 Februari 2024.

³⁰Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 5 Februari 2024.

didik yang mayoritas terdapat TPQ dan tempat mengaji Al-Qur'an baik di Mushalla atau di tempatnya guru ngaji.³¹

Dalam suatu pembelajaran pasti ada faktor yang menghambat proses pembelajaran tersebut. Dalam hal ini ada faktor yang menghambat penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sesuai hukum tajwid. Hal ini peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dikatakannya:

Kurang adanya respon atau kesadaran dari sebagian orang tua untuk memperhatikan perkembangan keagamaan anaknya, khususnya dalam hal ini membaca Al-Qur'an. Peserta didik cenderung lebih tertarik dengan teknologi dan media sosial.³²

Hal senada peneliti tanyakan kepada guru kelas, ia mengatakan sebagai berikut:

Motivasi dari peserta didik yang kurang dan tidak adanya dukungan dari orang tua. Kedua faktor tersebut tentunya menjadi penghambat menghambat penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Orang tua belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan agama khususnya membaca Al-Qur'an. Selain itu, motivasi dari diri peserta didik juga kurang karena mereka merasa sudah pernah belajar baca tulis Al-Qur'an, sehingga minat membaca Al-Qur'an pun juga berkurang.³³

Setiap pembelajaran ada faktor yang mendukung dan menghambat proses penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. Untuk itu perlu adanya solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Hal ini peneliti tanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam, dikatakannya:

³¹Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 5 Februari 2024.

³²Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 5 Februari 2024.

³³Wawancara dengan Ibu Sri Hardiyanti, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 6 Februari 2024.

Guru Pendidikan Agama Islam selalu membarikan motivasi berkaitan dengan pentingnya membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya. Peserta didik yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an belajar dengan cara membaca melalui tulisan latinnya. Sedangkan peserta didik yang sudah bisa diminta untuk mau mengajari temannya yang belum bisa. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga tetap berupaya bekerja sama dengan orang tua peserta didik khususnya bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an.³⁴

Hal senada peneliti tanyakan kepada guru kelas, ia mengatakan sebagai berikut:

Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru selalu membarikan motivasi berkaitan dengan pentingnya membaca Al-Qur'an dan memahami isi kandungannya. Selain itu guru Pendidikan Agama Islam tetap berupaya bekerjasama dengan orang tua peserta didik khususnya bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan peserta didik dan memintanya untuk memanfaatkan lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dan lain-lain.³⁵

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN, pemahaman mendalam terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi krusial. Dengan kesadaran akan faktor-faktor ini, diharapkan upaya untuk memperkuat aspek pendukung dan mengatasi hambatan dapat dilakukan secara efektif. Dengan demikian, kolaborasi antara pendidik, lingkungan belajar yang kondusif, dukungan orang tua, serta penggunaan metode dan sumber pembelajaran yang tepat dapat menjadi pendorong bagi peningkatan kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN, sementara kesadaran dan penanganan terhadap hambatan seperti kurangnya sumber daya, kurikulum yang kurang sesuai, serta tantangan dalam memotivasi peserta didik menjadi langkah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

³⁴Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 6 Februari 2024.

³⁵Wawancara dengan Ibu Munira, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 6 Februari 2024.

3. Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memecahkan Hambatan Peningkatan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang

Upaya guru dalam dunia pendidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dimana guru adalah sebagai pelaksana pembinaan keperibadian ataupun karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang ditemukan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya sebagai berikut:

Untuk kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik upaya yang biasa saya sampaikan itu *permahraj*, umpunya saya tulis kelompok huruf, kesamaan antara huruf *ta* dengan *tsa* , *sin* dengan *syin* , *dzal* dengan *za*, terus seperti itu dibiasakan dan di ulang-ulang.³⁶

Kembali guru Pendidikan Agama Islam menambahkan keterangan terkait hal tersebut. Ia mengatakan bahwa:

Upaya yang kami lakukan terutama guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dengan jam tambahan ekstrakurikuler pembinaan kerohanian Islam seperti TPQ.³⁷

Senada dengan itu kembali peneliti meminta keterangan lebih lanjut kepada guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik yang tidak bisa mengaji saya kelompokkan, dan yang sudah bisa tetapi tidak terus seperti itu karena materinya tidak cukup. Biasanya diambil lima belas menit dan tidak langsung bisa teratasi kalau fokus untuk mengaji takutnya materi pembelajaran tidak tercapai, tapi di luar kami menerapkan ekstrakurikuler seperti TPQ setelah pulang sekolah setiap hari Sabtu.³⁸

³⁶Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

³⁷Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

³⁸Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

Dari beberapa ungkapan melalui wawancara di atas menurut pengamatan peneliti senada dengan apa yang telah peneliti amati dengan benarnya bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik adalah dengan menyampaikan permahraj, umpunya saya tulis kelompok huruf ,kesamaan antara huruf *ta* dengan *tsa*, *sin* dengan *syin*, *dzal* dengan *za*, terus seperti itu dibiasakan dan di ulang-ulang dan di luar jam pelajaran kami menerapkan ekstrakurikuler pembinaan kerohanian Islam seperti TPQ, dilakukan setelah pulang sekolah setiap hari sabtu agar anak bisa membaca Al-Qur'an. Upaya berikutnya untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya sebagai berikut:

Dengan cara mengulang-ulang selama 3 Tahun, di absensi dan selanjutnya ditindaklanjuti pemanggilan.³⁹

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

Dengan cara mewajibkan yang masih *iqro* harus datang pada ekstrakurikuler pada hari sabtu pulang sekolah, dan nanti beberapa kali diketemukan dengan kita selanjutnya beru dilimpahkan dengan kakak tingkat yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Karna itu hanya komitmen seorang guru saja agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an.⁴⁰

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

³⁹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

Dengan memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dan memberikan motivasi yang sifatnya membangun semangat anak.⁴¹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik dengan cara mengulang-ulang selama 3 Tahun, di absensi dan selanjutnya ditindak lanjut pemanggilan, dan Dengan memberikan nasehat-nasehat kepada anak dan memberikan motivasi yang sifatnya membangun semangat anak. Upaya selanjutnya yaitu bagaimana penerapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya sebagai berikut:

Penerapan yang secara rutinitas seperti lima belas menit sebelum pelajaran dimulai *tadarus* bersama, dengan membaca surat-surat pendek. Dengan harapan agar anak terbiasa membaca Al-Qur'an dan bacaannya lancar.⁴²

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai kembali menggali informasi lebih jelas kepada guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, biasanya setiap pembelajaran di mulai 15 menit untuk membaca ayat pendek atau Tadarus bersama. Dengan teman sejawat, teman yang sudah bisa menyimak teman yang belum bisa, karena dengan teman sebaya lebih efektif. Dan kita juga mempunyai kartu perkembangan atau kartu kerohanian Islam untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik.⁴³

Senada dengan itu peneliti juga mewawancarai kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

Diadakan pembiasaan misalnya, sebelum memulai pelajaran selalu berdoa terlebih dahulu, dan setiap Jumat itu bisanya kita ada 3 kegiatan yang

⁴¹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

⁴²Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

⁴³Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

pertama Olah raga, kebersihan, shalat dhuha berjama'ah. Dengan harapan agar mereka terbiasa melakukan shalat Dhuha berjama'ah, dan siraman rohani diisi oleh penceramah dari luar.⁴⁴

Senada dengan peneliti juga mewawancarai informan mengatakan bahwa:

Sudah ada ekstrakurikuler dari sekolah untuk jam tambahan pembinaan kerohanian Islam.⁴⁵

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik yaitu diadakannya rutinitas seperti lima belas menit sebelum pelajaran dimulai tadarus bersama dengan membaca surat-surat pendek, dan sudah ada ekstrakurikuler dari sekolah untuk jam tambahan pembinaan kerohanian Islam. Dengan harapan agar anak biasa membaca Al-Qur'an. Selanjutnya mengenai adakah solusi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang dan hasilnya sebagai berikut:

Peserta didik diberi buku *iqro* terus disuru mengulang di rumah dengan orang tuanya atau guru mengajinya dan baru di evaluasi lagi di sekolah.⁴⁶

Senada dengan itu peneliti kembali mewawancarai informan yang mengatakan bahwa:

Ada juga anak yang malas dan selalu menghindari pelajaran BTQ, akan tetapi kita rangkul dan kita pahami kepada peserta didik betapa pentingnya Al-Qur'an, Al-Qur'an itu bukan sekedar bacaan tetapi kita pahami, kita amalkan dan terus kita sampaikan.⁴⁷

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

⁴⁵Wawancara dengan Ibu Salimah, Guru Kelas SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 19 Februari 2024.

⁴⁶Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 21 Februari 2024.

⁴⁷Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 21 Februari 2024.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa solusi tersendiri yang dilakukan bapak guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik yaitu anak-anak diberi buku *iqro* terus disuru mengulang dirumah dengan orang tuanya atau guru mengajinya dan baru di evaluasi lagi disekolah, dan kita rangkul dan kita pahami kepada peserta didik betapa pentingnya Al-Qur'an bukan sekedar bacaan tetapi kita pahami, kita amalkan dan terus kita sampaikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang dapat penulis paparkan sebagai berikut: Kepala Sekolah, mengemukakan:

Secara umum pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang sudah cukup baik, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam membaca al-Qur'an adanya upaya bimbingan berkelanjutan di sekolah terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan baca tulis al-Qur'an. Hal ini saya katakan sudah baik.⁴⁸

Guru Pendidikan Agama Islam, mengemukakan:

Upaya saya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an adalah sikap guru apabila ada peserta didik saya yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an biasanya saya selalu menjelaskan kembali dan menggunakan berbagai metode yang tepat agar peserta didik saya tersebut paham yang intinya mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁹

Sedangkan menurut guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an biasanya saya sering memberikan tugas kokurikuler (PR) berupa membaca surat-surat yang ada pada *juz amma* kemudian saya suruh membaca peserta didik tersebut dihadapan saya ketika pelajaran yang akan datang serta mengadakan ulangan harian pada setiap pokok bahasan atau bab dan

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Tasman, Kepala Sekolah SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 22 Februari 2024.

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 22 Februari 2024.

terkadang saya juga menambah jam di luar pelajaran khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.⁵⁰

Berdasarkan dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat penulis ketahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Qur'an di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan metode pembelajaran secara tepat, sehingga peserta didik tidak bosan, jenuh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama membaca Al-Qur'an.
2. Penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan lain sebagainya guna menunjang pembelajaran.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an bahwa guru dalam menyampaikan materi membaca Al-Qur'an harus dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah, dan yang lebih penting guru harus berusaha dengan lebih telaten lagi dalam memahamkan peserta didik agar peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran bisa diminimalkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa untuk mengetahui upaya guru apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan adalah selalu menjelaskan kembali. Hal ini membuktikan bahwa dalam menyampaikan materi khususnya pelajaran membaca Al-Qur'an, guru tidak mengejar target kurikulum. Namun guru tetap berupaya agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai peserta didik dan jika ada peserta didik yang menyatakan kadang-kadang dijelaskan, membuktikan bahwa sebagian peserta didik memang ada

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 22 Februari 2024.

yang kurang memperhatikan penjelasan guru, karena kemungkinan besar ada masalah yang menimpa peserta didik tersebut, baik itu masalah yang berkaitan dengan keluarga maupun dari peserta didik sendiri.

Adapun untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah seringkali guru memberikan tugas kokurikuler (PR) kepada peserta didik. Tugas kokurikuler tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin sering diberikan tugas oleh gurunya pemahaman peserta didik terhadap materi membaca Al-Qur'an semakin meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan tugas Rumah tersebut. Biasanya dengan memberikan penilaian atau ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru pada setiap akhir pokok bahasan atau bab.

Hal ini ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam mengajar serta keberhasilan peserta didik dalam belajar sedini mungkin yakni setiap akhir pokok pembahasan. Sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami peserta didik atau ketidakberhasilan guru dalam mengajar dapat segera dicari sebab-sebabnya dan dibenahi sehingga berhasil nantinya. Dengan demikian semakin banyak guru mengadakan ulangan harian, tugas atau latihan maka kesulitan anak khususnya dalam membaca Al-Qur'an dapat dengan cepat diketahui dan diperbaiki.

Biasanya jika ada peserta didik yang tidak melaksanakan tugas yang diberikan maka sikap guru adalah memberi peringatan biasanya bentuk peringatan yang diberikan kepada peserta didik berupa hukuman tambahan tugas kepada peserta didik yang bersangkutan sebagai hukuman terhadap kesalahannya. Sehingga peserta didik tersebut menjadi jera dan tidak mengulangi kembali.

Upaya yang lain untuk mengatasi kesulitan belajar adalah selalu memberikan motivasi bagi peserta didiknya dan memperkuat semangat dalam jiwanya. Itu juga membawa pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan peserta didik tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya menjadi mudah menerima pelajaran. Dari upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an menunjukkan tentang tingkat kepedulian guru terhadap peserta didik yang dididiknya. Hasil yang diharapkan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah munculnya peningkatan minat peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini dirasakan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akhir-akhir ini peserta didik sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, bahkan tugas-tugas yang dibebankan berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an selalu diselesaikan sesuai waktu yang ditentukan oleh guru. Berbeda pada saat sebelum kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, peserta didik yang tidak mampu membaca dan menulis Al-Qur'an umumnya absen bahkan bolos pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Hal ini dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Saya prihatin melihat peserta didik yang sebelum dioptimalkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an umumnya peserta didik kurang bergairah dalam belajar, bahkan ketika mengerjakan tugas yang diberikan di dalam kelas sering ada yang diam karena tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an. Tetapi berkat keberhasilan yang dilakukan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an terjadi perubahan yang sangat menggembirakan.⁵¹

⁵¹Wawancara dengan Ibu Masturi, Guru PAI dan BTQ SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang pada 23 Februari 2024.

Kondisi peserta didik seperti ini, oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam berupaya menyampaikan informasi kepada orang tua, agar dapat secara bersama-sama mengembalikan sikap untuk mengatasi problematika tersebut, sehingga para orang tua merasa ikut bertanggung jawab untuk membantu para guru dalam membetuk wadah kegiatan yang diharapkan segera menyelesaikan permasalahan peserta didik tersebut.

C. Pembahasan

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat penulis analisa dalam bentuk deskriptif yaitu pencarian fakta-fakta dari rumusan masalahnya dengan melihat pada landasan teori yang ada, maka akan di dapat suatu bentuk hasil penulisan yang diuraikan secara deskriptif. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru-guru SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang tentang Strategi Pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an pada Peserta Didik di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang dapat dianalisis sebagai berikut:

Untuk menggali nilai-nilai Al-Qur'an dalam rangka membentengi diri dalam menghadapi kemajuan teknologi dan budaya-budaya yang merusak moral, maka belajar membaca, memahami dan menghayati Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Namun sayangnya, fenomena yang terjadi seperti saat ini yaitu tidak bisa membaca Al-Qur'an menjadi hal yang biasa, bahkan dari kalangan peserta didik, remaja, dewasa, hingga orang tua. Keadaan yang demikian menimbulkan keprihatinan dan mendorong guru Pendidikan Agama Islam di SDN 171 Matawai

Kabupaten Enrekang menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Strategi di sini merupakan serangkaian kegiatan yang dipilih guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, agar strategi ini berjalan dengan tepat maka diperlukan adanya perencanaan yang berisi tentang tujuan yang akan dicapai, pendekatan yang digunakan, menentukan prosedur, menetapkan metode dan teknik, serta menentukan indikator ketercapaian. Tujuan yang diharapkan atau akan dicapai yaitu meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt, yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia. Sebagai umat Islam, kita wajib untuk memahami dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan kemampuan membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*. Tujuan yang akan dicapai ini sangatlah tepat, karena sudah sesuai dengan ajaran Islam. Materi membaca Al-Qur'an juga terdapat dalam salah satu aspek pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis. Tujuan ini juga menjadi salah satu upaya merealisasikan visi dan misi sekolah, serta sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu 2013.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan individual. Pendekatan keagamaan diartikan sebagai sebuah pendekatan yang berupaya menumbuhkan sikap keagamaan yang terdapat dalam diri peserta didik yang tercermin dalam ucapan, perbuatan dan penghayatan dalam kehidupan sehari-

hari.⁵² Pendekatan ini tentunya akan sangat membantu guru untuk menumbuhkan perilaku keagamaan melalui baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan individual ialah pandangan guru terhadap peserta didik bahwa masing-masing peserta didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.⁵³

Secara umum strategi mempunyai kemampuan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Strategi biasanya digunakan sebagai teknik yang harus di kuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar pemebelajaran itu dapat di tangkap, dipahami dan dan digunakan peserta didik dengan baik. Sedangkan strategi pembelajaran al-Qur'an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:

- a. Sistem Sorogan atau indipidual (*privat*), dalam praktiknya santri atau peserta didik bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya.
- b. Klasikal indipidu, dalam praktiknya sebaaian waktu guru digunakan untuk menerangkan pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, kemudian guru membaca bersama para santri/peserta didik lalu dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak, dalam praktiknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah, kemudian para santri atau peserta didik pada

⁵²Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 171

⁵³Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 50

pembelajaran ini di tes dan di simak oleh peserta didik yang lain.

Demikian berikutnya sampai pada pokok bahasan berikutnya.⁵⁴

Melalui pendekatan individual, guru akan memahami perbedaan kemampuan dari setiap individu sehingga memudahkan untuk melakukan tindakan yang bijaksana. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menggunakan berbagai metode di antaranya metode pembiasaan, keteladanan, ceramah, tanya jawab, dan metode latihan.

Metode-metode tersebut dipilih berdasarkan pendekatan keagamaan. Dalam pengembangan individu peserta didik, guru PAI menggunakan pendekatan individual dengan menerapkan metode penghargaan, diskusi, demonstrasi, dan penugasan. Prosedur pembelajaran materi pokok Al-Qur'an dan al-Hadis yang di tuangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan memasukkan metodemetode yang dipilih sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Metode digunakan sebagai suatu cara untuk menyajikan bahan ajar, sedangkan teknik digunakan untuk mengimplementasikan metode, sehingga metode dapat berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan yang diharapkan yaitu peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, meliputi kelancaran membaca, ketepatan tajwid, kesesuaian pengucapan makhraj, serta penghayatan terhadap bacaan. Guru Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga menambahkan adab membaca Al-Qur'an sebagai serangkaian dari indikator peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini

⁵⁴Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang: ttp, 2016), h. 13-14

akan memudahkan guru untuk melakukan evaluasi praktik membaca dan menulis Al-Qur'an.

Indikator-indikator tersebut disampaikan dalam materi membaca Al-Qur'an dan terus dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan bisa dijadikan bekal oleh peserta didik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu rangkaian langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, metode keteladanan sangat efektif diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk memotivasi peserta didik.

Motivasi yang disampaikan guru mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an yang diceritakan melalui sebuah kisah atau isi kandungan dari ayat Al-Qur'an yang dibaca di awal pembelajaran mampu membuat peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti dan mempelajari Al-Qur'an. Selain itu metode keteladanan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam juga berkaitan dengan apa yang dikerjakan guru di rumah yaitu membaca Al-Qur'an setiap hari. Ini juga sangat baik, peserta didik akan dengan mudah meneladani apa yang dicontohkan oleh guru karena guru tersebut juga sudah mempraktikkannya sendiri. Ketika masuk dalam materi pembelajaran al-Qur'an, guru menggunakan metode ceramah yang dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi hukum bacaan tajwid, dan arti maupun isi kandungan dari ayat yang dipelajari.

Metode diskusi yang dipilih guru untuk mendiskusikan hukum bacaan tajwid sangat tepat karena peserta didik menjadi lebih aktif dan meningkatkan jiwa kompetisi antar kelompok. Pada kesempatan diskusi tersebut, peserta didik yang belum lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an diajari oleh peserta didik yang sudah bisa.

Dari materi yang sudah disampaikan guru melalui ceramah maupun diskusi, guru juga mencontohkan membaca Al-Qur'an dengan baik, yang didukung pula dengan contoh yang ditampilkan guru melalui *audio visual*. Dengan cara tersebut tentunya akan lebih memudahkan peserta didik mempraktikkan seperti bacaan yang sudah dicontohkan. Selain itu pembelajaran juga akan lebih menarik. Metode demonstrasi juga digunakan guru melakukan *pre-test* membaca Al-Qur'an. Ini sangat baik untuk kemudian menentukan sikap maupun tindak lanjut dari guru terhadap peserta didik.

Metode musyafahah digunakan guru untuk mengevaluasi peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Peserta didik secara bergantian maju membaca ayat Al-Qur'an yang sudah dipelajari. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui kekurangannya dalam membaca dan guru dapat secara langsung membenarkan bacaan al-Qur'an peserta didik.

Metode yang juga digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu metode *drill*, metode penugasan, metode pembiasaan, dan metode penghargaan. Metode *drill*, metode penugasan, dan metode pembiasaan yang diterapkan guru PAI sangat baik karena untuk memperoleh kemampuan baca tulis Al-Qur'an dengan baik, diperlukan latihan yang terus-menerus, serta pembiasaan.

Peserta didik yang memiliki kemampuan rata-rata, dengan diterapkannya metode pembiasaan, metode *drill* akan semakin meningkat kemampuan bacaannya serta dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menambah semangat peserta didik dalam belajar baca tulis Al-Qur'an, penghargaan yang diberikan guru berupa nilai sesuai dengan kemampuan peserta didik ini juga sangat baik.

Adapun selain metode-metode di atas, upaya yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai langkah strategis sangatlah membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didik. Upaya tersebut di antaranya ialah pendampingan, kerja sama antara guru dengan teman sejawat, kerja sama sekolah dengan orang tua, serta sarana dan prasarana sekolah yang memadai. Pendampingan dilakukan guru dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik terutama yang belum bisa membaca al-Qur'an. Hal ini sangat baik sekali dilakukan guru untuk mengetahui permasalahan peserta didik dan mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, peserta didik yang mendapatkan pendampingan dari guru Pendidikan Agama Islam dapat dipantau perkembangan hasil belajar membacanya. Upaya pendampingan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik yang kemampuan baca tulis Al-Qur'annya kurang, sudah cukup bagus. Orang tua di sini juga mempunyai peran penting untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an peserta didiknya. Oleh karena itu tindakan dari sekolah untuk bekerja sama dengan orang tua dalam hal ini sangatlah baik. Orang tua atau keluarga diharapkan lebih memperhatikan pendidikan agama anaknya dan memberikan contoh yang baik. Begitu pula dengan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam agar peserta didik dapat memanfaatkan lembaga pendidikan non formal seperti TPQ, mengaji di mushallah atau di tempatnya guru.

Kerja sama antara guru dengan teman sejawat juga sangat penting. Kerja sama ini telah ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan adanya komunikasi yang baik antar guru Pendidikan Agama Islam dan ketelatenan dari guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an

peserta didik dan sebagai penunjangnya, sekolah juga memberikan fasilitas belajar seperti ruang kelas yang nyaman, tempat ibadah yang bersih, disediakannya buku-buku atau kitab yang dibutuhkan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, serta lingkungan sekolah yang sangat kondusif.

Peserta didik juga belajar untuk mau mengajari temannya membaca Al-Qur'an, berdiskusi, serta berinteraksi di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan lembaga pendidikan nonformal maupun informal. Di samping itu, setelah diajarkan materi mengenai hukum bacaan tajwid baik yang terdapat pada materi maupun penguatan dari guru, menjadikan peserta didik dapat mempraktikkan atau melafalkan ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan hukum bacaan tajwid. Adanya pembiasaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah maupun latihan di rumah juga menjadikan kemampuan peserta didik dalam baca tulis Al-Qur'an semakin baik.

Metode-metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sudah sangat baik. hanya saja di sini sekolah perlu lebih memperhatikan potensi peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an melalui ekstrakurikuler BTQ baik untuk peserta didik yang sudah bisa maupun peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Sedangkan pada peserta didik yang sudah baik bacaan Al-Qur'annya, akan lebih maksimal lagi jika ditambah dengan pelatihan melalui ekstrakurikuler BTQ untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung penerapan strategi. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain peserta didik sudah memiliki kemampuan

membaca Al-Qur'an, lingkungan keluarga yang mengajarkan anak membaca Al-Qur'an, guru PAI yang kompeten, lingkungan masyarakat yang Islami, sarana dan prasarana sekolah yang memadai, serta kemauan peserta didik untuk belajar.

Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an ini biasanya karena mereka telah belajar di TPQ, atau mengaji. Apalagi didukung dengan keluarga atau orang tua yang mengajarkan serta membiasakan anaknya mengaji setiap hari di rumah. Fasilitas yang diberikan sekolah baik yang secara langsung berhubungan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an maupun yang menunjang jalannya proses pembelajaran tersebut sudah cukup memadai. Guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten dalam mengajarkan Al-Qur'an, ditambah dengan kesungguhan atau komitmen untuk menjadikan peserta didiknya pandai dalam membaca Al-Qur'an tentunya sangat berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai. Dan yang sangat penting di sini yaitu kemauan peserta didik serta mau untuk terus memperbaiki bacaannya akan lebih mudah menjadikan peserta didik mengalami peningkatan dan panda dalam baca tulis Al-Qur'an.

Meskipun terdapat banyak faktor pendukung penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, hal ini tidak akan berjalan dengan lancar jika terdapat faktor-faktor yang menghambat strategi tersebut. Faktor-faktor yang menghambat penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an yaitu kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap perkembangan anaknya serta kurangnya motivasi dan minat dari peserta didik untuk mempelajari Al-Qur'an. Setelah dilakukannya pendekatan secara individual pada peserta didik, di antara mereka yang mengalami kekurangan dalam hal membaca dan menulis Al-

Qur'an ialah orang tua tidak memberikan contoh dan memperhatikan perkembangan belajar anaknya.

Orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak di lembaga pendidikan formal. Selain itu, motivasi dari diri peserta didik juga kurang karena mereka merasa sudah pernah belajar membaca Al-Qur'an sehingga minat untuk belajar baca tulis al-Qur'an pun juga berkurang. Jadi, perhatian dari orang tua terhadap anaknya dan motivasi serta kemauan dari peserta didik selain bisa menjadi faktor pendukung, hal tersebut juga dapat menjadi penghambat bagi keberhasilan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an.

Guru Pendidikan Agama Islam agar tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dapat tercapai, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dan kerjasama dengan orang tua tetap dilakukan. Meskipun terkadang guru kurang mendapatkan respon dari orang tua peserta didik terhadap usaha untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an, namun ini harus tetap dilakukan dan dapat memberikan dampak yang cukup baik.

Sebagai sekolah umum, usaha yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an sangat baik dan patut untuk diapresiasi. Sebagai umat muslim, memang sudah menjadi kewajiban kita untuk mempelajari Al-Qur'an, memahami kandungannya, serta mengamalkan isinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 171 Matawai Kabupaten Enrekang dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik sangat efektif.

Guru-guru PAI menggunakan pendekatan personal yang memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan individu setiap peserta didik. Mereka menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok, yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan modern. Program-program ekstrakurikuler, seperti halaqah Al-Qur'an dan lomba tahfidz, juga memberikan kesempatan tambahan bagi peserta didik untuk memperdalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas sekolah memainkan peran penting dalam keberhasilan strategi ini. Guru-guru PAI secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan laporan perkembangan dan mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan suportif, di mana siswa merasa termotivasi dan didukung baik di sekolah maupun di rumah. Dengan strategi yang komprehensif dan kolaboratif ini, kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik di SD Negeri 171 Matawai menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencerminkan efektivitas pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru PAI dalam mengembangkan keterampilan keagamaan peserta didik.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa dalil, regulasi, teori, dan hasil riset yang relevan. Dalam Al-Qur'an, pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an secara jelas dinyatakan dalam QS. Al-'Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Selain itu, QS. Al-Muzzammil/73:20, yang berbunyi:

﴿٢٠﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ، وَثُلُثَهُ، وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقْتَتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sesuai dengan regulasi pendidikan nasional, Kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia menekankan pentingnya pendidikan karakter dan

pengembangan kompetensi religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi yang diterapkan oleh guru-guru di SD Negeri 171 Matawai sejalan dengan prinsip-prinsip ini, menggabungkan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an.

Teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial, juga mendukung strategi yang digunakan oleh guru-guru PAI. Penelitian oleh Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) menunjukkan bahwa dengan bantuan yang tepat dari guru (*scaffolding*), peserta didik dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari pada yang mereka bisa capai sendiri. Selain itu, hasil riset dari berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran peserta didik. Dengan demikian, strategi yang diterapkan di SD Negeri 171 Matawai tidak hanya didukung oleh dalil-dalil agama dan regulasi pendidikan, tetapi juga oleh teori-teori pendidikan modern dan bukti empiris dari hasil riset terkini.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan inovatif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 171 Matawai dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan metode pengajaran konvensional tetapi juga memanfaatkan teknologi digital dan program-program ekstrakurikuler berbasis Al-Qur'an. Misalnya, penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai alat bantu belajar merupakan langkah baru yang belum banyak diadopsi secara luas di sekolah-sekolah dasar di daerah.

Teknologi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif bagi peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih membaca serta menulis Al-Qur'an. Selain itu, integrasi program ekstrakurikuler seperti halaqah Al-Qur'an dan lomba tahfidz memberikan peserta didik lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan dan mengasah kemampuan mereka di luar jam pelajaran formal. Aspek kebaruan lainnya adalah kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Guru-guru PAI secara proaktif mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan sekolah dan memberikan dukungan tambahan di rumah. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif dan suportif, yang berkontribusi pada peningkatan signifikan dalam kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak terkait dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pendekatan yang dilakukan secara terpisah. Kebaruan dalam penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan yang lebih integratif dan berbasis teknologi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, sehingga akan disimpulkanlah sebagai berikut:

1. Kualitas baca-tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang merupakan cerminan dari dedikasi mereka terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan kemahiran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan di dalamnya, mereka menunjukkan komitmen yang kuat terhadap spiritualitas dan nilai-nilai agama. Aktivitas mereka dalam pembelajaran BTQ tidak hanya mencerminkan pencapaian akademis, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas baca-tulis Al-Qur'an yang tinggi di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang, menjadi bukti nyata dari pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang merupakan langkah yang terarah dan efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif, guru Pendidikan Agama Islam memberikan pembelajaran yang interaktif dan mendalam, mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Melalui metode yang inovatif dan

beragam, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan penekanan pada pemahaman makna di balik teks Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menginspirasi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Dengan demikian, strategi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga membentuk mereka sebagai individu yang beriman, berakhlak, dan berwawasan agama.

3. Solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam memecahkan hambatan peningkatan kualitas baca tulis Al-Qur'an peserta didik di SDN 171 Matawai Kabupaten Enrekang menunjukkan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan individu. Dengan memahami tantangan yang dihadapi oleh setiap peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menyusun strategi yang disesuaikan, termasuk program remedial untuk peserta didik yang mengalami kesulitan, penguatan pembelajaran dengan penggunaan berbagai media, serta upaya kolaboratif dengan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia, guru Pendidikan Agama Islam berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan inklusif, memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an secara optimal.

B. Saran-saran

Berangkat dari hasil penelitian yang diperoleh, berikut akan dikemukakan saran-saran yang dapat membangun dan memberikan sumbangsih demi penelitian selanjutnya:

1. Kepala sekolah:
 - a) Mendorong guru Pendidikan Agama Islam untuk menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terarah, dengan menekankan pada tujuan pembelajaran yang jelas terkait dengan keterampilan baca tulis Al-Qur'an.
 - b) Selenggarakan pelatihan dan bimbingan secara berkala untuk guru Pendidikan Agama Islam, terutama terkait dengan penggunaan metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, dan strategi pengajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an.
 - c) Libatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah dan di rumah. Kepala sekolah dapat menyelenggarakan pertemuan orang tua, guru, lokakarya, atau kegiatan lainnya untuk memperkuat kerjasama antara sekolah, rumah, dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an.
2. Guru Pendidikan Agama Islam:
 - a) Menggunakan beragam metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif bagi peserta didik.

- b) Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an interaktif, video pembelajaran, dan sumber daya digital lainnya, untuk memperkaya pembelajaran dan meningkatkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an.
- c) Mengembangkan bahan ajar yang relevan dan menarik, sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, serta menekankan pada pemahaman makna dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Siregar, *Kualitas Pelayanan Penyuluh Pertanian dan Kepuasan Petani*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, Vol. 51, 1-15. 2016.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan at-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI. 2007.
- Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi TPA*. Jurnal Al-Ta'dib. 2016.
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah: Hasan langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- . *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013.
- Azizah, dkk., *Peran Guru dan Tantangan Guru DALAM Membangun Peradaban Manusia*. Surabaya: Global Aksara Press, 2021.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016-2020, KBBI V 0.4.0 Beta (40).
- Buchori, Mochtar. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2017.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara. 2014.
- . *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke. Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara. Edward Sallis. 2018.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya, 2013.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2004.
- Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Dimiyati, Azima. *Pengembangan Profesi Guru*. Lampung: CV. Gre Publshing, 2019.
- Fikri, Huriyatul. *Strategi Pembelajaran Deduktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Institut Agama Islam Swasta Muhammad Syafiuddin Sambas. 2021.
- Getteng, H. Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. II; Yogyakarta: Grha Guru. 2009.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo. 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Hanafiah, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hanafiah, Yusuf dkk,. *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Yogyakarta: UAD Press, 2017.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Huberman, Michael dan B. Miles. Matthew. *Analisis data Kualitatif* , Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Kartilawati, K., & Warohmah, M. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 19 (01), 2014.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Cahaya Agency. 2019.
- Leili Harahap, Rosna. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2018.
- Ma'mun, Muhammad Aman. *Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan Islam, 2018.
- Maharani, Sri Izzati. *pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada anak usia dini, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Padang, Indonesia. 2020.
- Majid, Abdul. Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Milles dan Habermas, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*, trj. Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI_Press, 2015.
- Moedjiono dan Dimyati, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen. 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mu'awanah. *Strategi Pembelajaran*. Kediri: STAIN Kediri Press. 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2016.
- Mulyani, Tri. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana. 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda. Karya. 2016.
- . *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP. Press Group, 2013.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2017.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2014.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan Tafsir al-Ayat Al-Tarbawiy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras Ormrod. Ellis 2017.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin, 2019.

- Nurzannah, Sitti. *Peran Guru Dalam Pembelajaran*. Jurnal Of Uducation, Volume 2 Issue 3 Oktober 2022.
- Purwani, Arni dan Wahdiniwati, Rahma. *Analisis Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, dan Kewajaran Harga Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Cinderella School Of English For Children Di Bandung*. Jurnal Ilmiah Magister, 2017.
- Purwanto, Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2018.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana. 2015.
- Rozak, Abd. Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2014.
- S, Daryanto. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 2016.
- Sadiman, Arief S. *Media pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2016.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Schiffman, Leon G. *Consumer Behaviour Eighth Edition: International Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2015.
- Siddiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sudiono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2015.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. Algensindo 2015.

- . *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sulaiman, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. 2016.
- Sumarji, Rahmatullah, *Inovasi Pembelajaran al-Qur'an*. Jurnal Ta'limuna, 2018.
- Sunyoto, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Buku. 2015.
- Suprihatin, Siti. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan UM Metro, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar 2019.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito Karya. 2015.
- Surakman, Edy dan Mukminan. *Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, Vol. 04, No. 1, 2017.
- Suryani dkk., *Media pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Syaikhon, Muhammad. *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Alqur'an Pada Anak Usia Dini Di Kb Taam Adinda Menganti Gresik*. Education and Human Development Journal, 2, 2017.
- Tjiptono, Danang Sunyoto. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. Cet. III; Yogyakarta: CAPS. 2016.
- . *Pemasaran Strategik Dominan, Determinan, Dinamika*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Tjiptono. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: Banyu Media, 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Bab II Pasal 4, diakses dari <http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20UndangUndang%20ini%20yang.pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah>, tanggal 1 Maret 2024, pukul 23:60 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 (1), diakses dari [http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam %20UndangUndang%20ini%20yang.pendidikan%20dasar%2C%20dan%20 pendidikan%20 menengah, tanggal 1 April 2024, pukul 23:55 WIB.](http://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm#:~:text=Dalam%20UndangUndang%20ini%20yang.pendidikan%20dasar%2C%20dan%20pendidikan%20menengah,tanggal%201%20April%202024,pukul%2023%3A55%20WIB.)

Usman, M. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres. 2015.

Wardoyo, Eko Hadi. *Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Pada Siswa di SDN Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*. Sumbula, 1 Juli-Desember: 2016.

Zahro, Aminatul. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.

Zaiful Rosyid, Moh. dkk.,. *Prestasi Belajar*. Cet. Ke III, Batu: Literasi Nusantara, 2019.

Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2015.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press. 2014.